

Buku Ekonomi Makro (Modul)

by Buku Ekonomi Makro (modul) Buku Ekonomi Makro (modul)

Submission date: 25-Aug-2021 07:33AM (UTC+0700)

Submission ID: 1635510304

File name: Buku_Ekonomi_Makro_Modul_Kuliah.docx (3.85M)

Word count: 16739

Character count: 108807

EKONOMI MAKRO : MODUL KULIAH

EKONOMI MAKRO

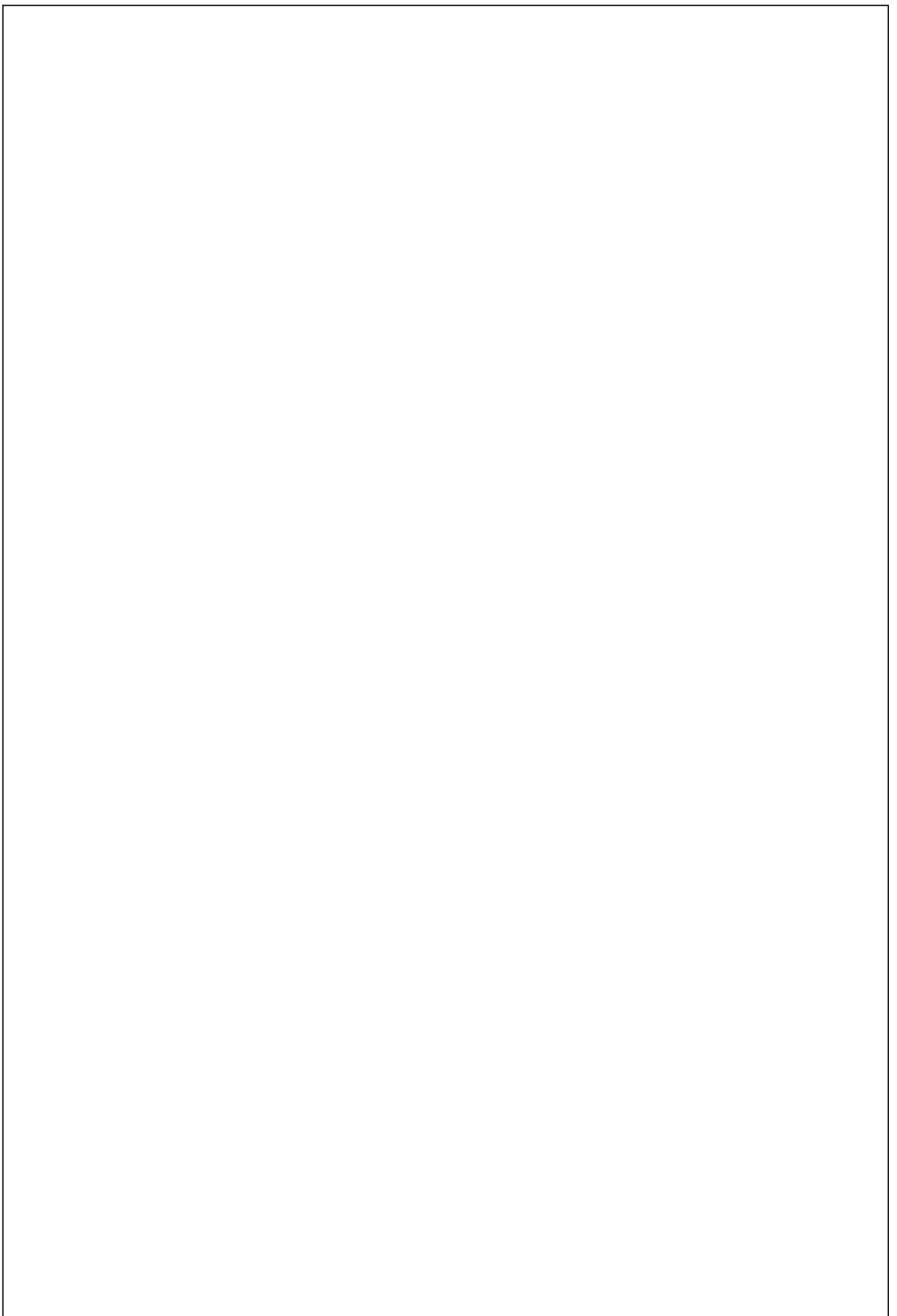
MODUL KULIAH

TIM PENYUSUN :
Gina Havieza Elmizan, S.E., M.E
Dr. Asy'ari, S.Ag., M.Si

Gina Havieza Elmizan, S.E., M.E
Dr. Asy'ari, S.Ag., M.Si

Penerbit :
IAIN Bukittinggi





PENGANTAR PENULIS

Ilmu ekonomi merupakan kajian tentang kehidupan manusia. Persoalan yang ada dalam keseharian kehidupan manusia mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali tidak lah sunyi dari masalah-masalah ekonomi. Masalah ekonomi menjadi bagian *embodied* dalam kehidupan manusia terutama terkait langsung dengan pemenuhan kebutuhan.

Ilmu ekonomi sudah mengalami pasang surut sejarah nan panjang. Mulai dari Zaman Prak-Klasik sampai ke Mazhab Siklus Ekonomi dan Gelombang Jangka Panjang (*long-run*) serta terus akan berkembang seiring dengan perkembangan yang terjadi dengan ragam pemikiran dalam bidang ekonomi.

Setiap mazhab memiliki tokoh dan kekhususan dalam pemikiran masing-masing. Seperti zaman Pra-Kalsik memiliki tokoh; Jean Bodin (1530-1596), Thomas Mun (1571-1641), dan Jean Baptis (1619-1683). Mazhab Historismus dan Institusionalisme dengan tokoh; Friedrich List (1789-1846), Bruno Hildebranc (1813-1878), dan Werner Sombart (1863-1941). Siklus ekonomi dan Gelombang Jangka Panjang memiliki tokoh; Nikolai Kondratieff (1892-1931). Tentu akan terus berkembang mengiringi perkembangan yang terjadi dalam cara manusia memenuhi kebutuhan agar kehidupan menemui *welfare economics* dan *survive* serta *sustainable*.

Pada mazhab Pra Klasik memiliki titik tumpu pemikiran pada isu-isu; embrio teori kuantitas uang dan harga, kapitalisme komersial, dan tali-temali antara saudara dengan birokrat serta. lingkaran arus barang dan uang. Di Mazhab Silkus ekonomi mengusung pemikiran tentang teori siklus ekonomi dalam rangka pe, bangunan ekonomi, gerak kecenderungan dalam perkembangan jangka panjang (Gelombang kodradtieff) dan pekermbangan ekonomi di negara-negara dalam ke gelombang ke empat.

Perkembangan mutakhir dalam dunia akademik, ilmu ekonomi dikupas dengan *scope* yang semakin spesifik. Awalnya, kajian ilmu ekonomi dititikberatkan pada masalah-masalah ekonomi dalam kehidupan manusia secara umum. Mengingat luasnya *scope* kajian

dalam ilmu ekonomi dibagi kepada beberapa bagian yang menunjukkan aksentuasi aspek pembahasan. Diantara bentuk pembahasan pada kajian ilmu ekonomi dengan *scope* spesifik seperti pemisaha ekonomi mikro dan makro.

Buku ini merupakan ikhtiar dalam rangka memberikan pemahaman awal bagi mahasiswa yang mengambil mata kuliah ekonomi makro. Buku ini disajikan dalam bentuk modul perkuliahan dalam mata kuliah Ekonomi Makro. Tujuan penulisan buku ini adalah selain untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam kuliah Ekonomi Makro juga adalah bahan awal bagi peminat kajian ekonomi makro.

Pembahasan dalam buku ini diantaranya meliputi, konsep dasar kajian ekonomi makro, berbagai model ekonomi untuk memudahkan memahami dan menganalisis masalah dalam ekonomi makro, pendapatan nasional dan interaksi kegiatan ekonomi dalam konteks hubungan internasional. Pembahasan ini disajikan secara sederhana dan ringkas untuk setiap pembahasan di masing-masing topik. Di akhir pembahasan disediakan evaluasi yang dapat dijadikan acuan awal penguasaan dari topik yang telah dibicarakan.

Akhirul kalam, tidak ada gading yang tak retak. Penulis amat menyadari segala keterbatasan ilmu yang dimiliki. Oleh karenanya, saran konstruktif untuk kesempurnaan buku ini sangat diharapkan dan untuk dijadikan pertimbangan perbaikan di masa mendatang

Bukittinggi, Februari 2021
Penulis

Ghina Elza Maizan
Asyari

1. PENGANTAR ILMU EKONOMI MAKRO

A. Awal Mula Ilmu Ekonomi

Istilah yang digunakan Samuelson & Nordhaus (2009) untuk menjelaskan asal mula munculnya ilmu ekonomi adalah "*scarcity*" atau kelangkaan. Manusia dihadapkan dengan permasalahan kelangkaan, dimana sumber daya terbatas, namun keinginan dan kebutuhan tidak terbatas. Maka berlomba-lomba lah manusia untuk mendapatkan sesuatu dengan modal sekecil-kecilnya namun hasil yang sebesar-besarnya. Para pebisnis berlomba-lomba untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya dari sumber daya yang sedikit mereka miliki. Para petani berlomba-lomba menghasilkan sebanyak mungkin hasil pertanian di lahan sempit yang mereka miliki. Para mahasiswa, berlomba-lomba untuk menggali banyak ilmu dan pengalaman di waktu sempit yang mereka miliki.

Muncullah para pemikir ekonomi yang berusaha untuk menjelaskan perilaku manusia dalam menghadapi kelangkaan ini. Adam Smith (1776) yang dikenal sebagai Bapak Ekonomi Dunia, muncul dengan berbagai teori untuk dapat mengefisienkan produksi, seperti *division of labor*, dan berupaya mengidentifikasi penyebab perbedaan kekayaan negara-negara di dunia. Dilanjutkan dengan John Maynard Keynes (1930) yang dikenal sebagai Bapak Ekonomi Makro Dunia, muncul dengan berbagai analisis mengenai The Great Depression yang terjadi masa itu serta menawarkan berbagai resep penyelesaiannya.

Ada 5 pertanyaan besar yang mendasar dalam kajian ekonomi; apa barang dan jasa yang akan diproduksi dan berapa jumlahnya? bagaimana barang dan jasa tersebut diproduksi? kapan barang dan jasa tersebut akan

diproduksi? dimana tempat memproduksi barang dan jasa tersebut? dan siapa yang akan mengkonsumsi barang dan jasa tersebut?

Untuk pengenalan awal kajian ekonomi, dikemukakan beberapa istilah mendasar terkait ekonomi.

Choice dan opportunity cost

Dalam kenyataan kehidupan manusia memiliki serba keterbatasan dalam keharusan memenuhi kebutuhan. Sumber daya yang tersedia sangat terbatas yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karenanya manusia harus melakukan pilihan (*choice*). Setiap pilihan mengharuskan adanya yang dikorbankan. Pengorbanan itu memiliki biaya (*opportunity cost*)

Market failure

Pasar secara sederhana menjadi *place* bagi bertemunya permintaan dan penawaran. Keduanya bekerja tanpa ada intervensi dan berlangsung alamiah. Permintaan dan penawaran bekerja menurut hukum permintaan dan penawaran. Namun tidak selalu pasar bekerja secara alamiah. Ada kendala bagi pasar bekerja secara inefisien. Dalam kondisi ini pasar disebut gagal dan *action* pemerintah dibutuhkan untuk menyelesaikan kegagalan ini agar pasar bekerja secara lebih efisien.

Expenditure dan income.

Pembelajaan dan pendapatan merupakan konsep terkait dengan produksi. Dimana dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia melakukan pembelajaan atau pengeluaran (*expenditure*). Pembelajaan pada prinsipnya adalah alokasi dari pendapatan dari kegiatan produksi barang dan jasa yang dilakukan. Secara sederhana dapat disampaikan bahwa pembelajaan sama dengan pendapatan dan pendapatan sama dengan produksi.

Inflasi

Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga dimana

jumlah uang yang ada di tangan masyarakat meningkat sementara jumlah barang yang diproduksi sedikit. Kondisi ini menciptakan kenaikan harga yang disebut dengan inflasi.
Unemployment

Unemployment memiliki arti pengangguran yang merupakan bentuk ketidakproduktifan dan perilaku membuang waktu untuk hal yang tidak produktif. Seseorang dapat saja memiliki keahlian namun pekerjaan yang tersedia untuknya tidak sesuai dengan keahliannya maka dipilih oleh yang bersangkutan tidak bekerja. Ada kalanya juga gaji yang diterimanya tidak sesuai dengan yang diharapkan atau tidak seimbang dengan pekerjaan atau keahliannya. Lebih tradisional lagi yaitu, tidak ada pembukaan lapangan kerja baru.

B. Ekonomi Mikro vs. Ekonomi Makro

Perbedaan ekonomi mikro dan ekonomi makro yang pertama terletak pada ruang lingkungannya. Ekonomi mikro ruang lingkungannya kecil, berbicara tentang perilaku pelaku perekonomian terkecil, seperti rumah tangga dan perusahaan. Sedangkan ekonomi makro ruang lingkungannya luas, berbicara perilaku pelaku perekonomian terluas yakni negara dan antar negara.

Selanjutnya, perbedaannya terletak pada topik yang dibahas. Ekonomi mikro membahas topik-topik seperti harga, konsumsi, produksi, permintaan dan penawaran. Sedangkan ekonomi makro membahas topik-topik seperti pendapatan nasional, inflasi, pengangguran, uang, kebijakan fiskal dan moneter.

Kemudian, pertanyaan utama yang harus dijawab oleh ekonomi mikro dan ekonomi makro juga berbeda. Ekonomi mikro menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti

jenis-jenis barang dan jasa apa yang diproduksi, bagaimana memproduksinya, dan untuk siapa diproduksi. Sedangkan pertanyaan-pertanyaan yang berusaha dijawab ekonomi makro adalah faktor apa saja yang menentukan perekonomian, mengapa perekonomian tidak stabil, mengapa terjadi pengangguran dan kenaikan harga terus-menerus.

Selain itu, banyak istilah yang sama namun didefinisikan berbeda dalam konteks ekonomi mikro maupun ekonomi makro. Contohnya untuk istilah harga. Harga dalam konteks mikro terkait dengan nilai dari suatu barang/komoditas tertentu saja. Dalam konteks makro, harga menjadi sebuah nilai agregat/keseluruhan dari komoditas. Permintaan dan penawaran yang dibahas secara individu oleh ekonomi mikro, justru dibahas secara agregat oleh ekonomi makro.

Terakhir, perbedaan ekonomi mikro dan ekonomi makro terletak pada tujuan analisisnya. Tujuan analisis ekonomi mikro adalah untuk dapat mengalokasikan sumber daya dengan kombinasi terbaik sehingga dapat menghasilkan produk/kepuasan sebanyak-banyaknya. Sedangkan analisis ekonomi makro bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan perekonomian dengan instrumen kebijakan pemerintahan yang ada agar kegiatan perekonomian secara keseluruhan dapat berjalan lancar dan dalam kondisi sebaik-baiknya.

Dalam perkembangan mutakhir, ekonomi Islam menjadi kajian menarik dan banyak dibahas. Embrio kelahirnya diawali munculnya kesadaran banyak ahli bahwa ekonomi konvensional memiliki masalah krusial yaitu kemampuannya dalam memecahkan masalah kebutuhan manusia secara berkeadilan dan berkeadaban. Alih-alih menyelesaikan masalah namun malah menyisakan masalah baru yaitu pendikotomian kepentingan individu, masyarakat, dan negara serta hubungan antarnegara. Lebih dari itu, pengurusan terhadap sumber daya alam terjadi secara besar-

besaran dan tidak terkontrol. Akhirnya keseimbangan dan kelestarian alam menjadi terancam.

Memperhatikan kondisi tersebut maka kritik dalam bermuculan . Paul Ormerod (1994) menyatakan bahwa teori ekonomi telah mati. Solusinya nya adalah ekonomi Islam (Umar Vadillo).

Sismondi (1773-1842), Carlyle (1795-1881) dan Kenneth Boulding (1910-1993) untuk menciptakan sistem ekonomi. yang berkeadilan dan manusiawi melalui pendekatan interdisipliner dan holistik. Pendekatan ini mengintegrasikan kebutuhan manusia yang bersifat material dengan spiritual. Di Indonesia , tokoh yang juga mengalamatkan kritik kepada ekonomi konvensional. adalah Sri Edhi Swosono, Mubyarto, Ace Partadiredja, Sukadi Ranuwihardjo dan Rukmono Markam.

C. Permasalahan Utama dalam Perekonomian

Sukirno (2015) menjabarkan beberapa permasalahan utama dalam perekonomian sebagai berikut:

1. Masalah Pertumbuhan Ekonomi
2. Masalah Kestabilan Kegiatan Ekonomi
3. Masalah Pengangguran
4. Masalah Kenaikan Harga/Inflasi
5. Masalah Neraca Perdagangan dan Neraca Pembayaran

Masalah pertumbuhan ekonomi adalah permasalahan pencapaian tujuan perekonomian untuk meningkatkan produksi jumlah barang dan jasa dan dalam waktu yang sama meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Masalah kestabilan kegiatan ekonomi terjadi saat pertumbuhan perekonomian yang diharapkan terjadi, mengalami peningkatan ataupun penurunan laju pertumbuhan. Laju pertumbuhan ekonomi yang terlihat berfluktuasi diusahakan oleh pemerintah untuk bisa

bertumbuh stabil sehingga bisa membantu dalam prediksi perekonomian masa depan yang lebih baik.

Selanjutnya, masalah pengangguran adalah kondisi dimana kumpulan orang yang berada pada usia produktif, ingin bekerja dan menghasilkan uang, namun tidak mendapatkan pekerjaan. Masalah kenaikan harga/inflasi sudah jelas menggambarkan kondisi dimana harga-harga komoditas meningkat, atau nilai uang berkurang.

Terakhir, masalah neraca perdagangan dan neraca pembayaran terkait dengan terjadinya defisit neraca. Defisit neraca perdagangan terjadi saat total ekspor barang dan jasa lebih rendah daripada total impor barang dan jasa. Sedangkan defisit neraca pembayaran menandakan bahwa jumlah total dana yang masuk dari luar baik dari investasi, pinjaman maupun hibah, lebih sedikit dari dana yang keluar untuk membayar hutang/lainnya.

D. Pengukuran Prestasi Kegiatan Perekonomian

Prestasi kegiatan perekonomian makro diukur dengan beberapa variabel berikut:

1. Pendapatan Nasional : total pendapatan yang dihasilkan masyarakat disuatu negara, dari keseluruhan sektor perekonomian, pada suatu waktu, dengan asumsi tingkat tenaga kerja penuh (*full-employment*)
2. Pertumbuhan Ekonomi : perkembangan kegiatan perekonomian akibat meningkatnya jumlah barang dan jasa yang diproduksi
3. Pendapatan Per Kapita : pendapatan nasional dibagi jumlah penduduk
4. Jumlah Tenaga Kerja Produktif : jumlah masyarakat yang bekerja di usia produktif
5. Tingkat Pengangguran : jumlah masyarakat usia produktif yang ingin bekerja namun tidak mendapatkan pekerjaan

6. Tingkat Inflasi : kenaikan harga komoditas
7. Saldo Neraca Perdagangan : selisih ekspor dan impor keseluruhan barang dan jasa
8. Saldo Neraca Pembayaran : selisih dana masuk dan dana keluar dari suatu negara

E. Instrumen Kebijakan Ekonomi Makro

Terdapat dua instrumen kebijakan ekonomi makro yang digunakan pemerintah untuk dapat menyelesaikan permasalahan perekonomian yang telah dijabarkan sebelumnya. Kedua instrumen kebijakan tersebut adalah kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.

Kebijakan fiskal adalah instrumen kebijakan pemerintah dalam mengendalikan perekonomian dengan instrumen pajak, pendapatan daerah/negara, dan pengeluaran daerah/negara. Pelaksana kebijakan fiskal adalah Kementerian dan Pemerintahan Daerah yang diawasi oleh Kementerian Keuangan. Sedangkan kebijakan moneter adalah instrumen kebijakan pemerintah dalam mengendalikan perekonomian dengan instrumen suku bunga dan kebijakan-kebijakan pengendalian jumlah uang beredar. Pelaksana kebijakan moneter adalah Bank Indonesia, yang mengendalikan bank-bank konvensional dan lembaga keuangan lainnya.

F. Evaluasi

2. Jelaskan secara ringkas perbedaan ekonomi mikro dan ekonomi makro!
3. Jelaskan secara ringkas permasalahan utama dalam perekonomian!
4. Jelaskan secara ringkas dua instrumen kebijakan ekonomi makro yang digunakan pemerintah untuk mengendalikan perekonomian!

5. Sebutkan beberapa variabel untuk mengukur prestasi perekonomian suatu negara!

2. PENDAPATAN NASIONAL

A. Pengertian dan Istilah Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional dapat diartikan sebagai pendapatan keseluruhan masyarakat dalam suatu negara pada satu tahun. Menurut Case and Fair (2012), pendapatan nasional adalah “Nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar, yang diproduksi oleh sebuah perekonomian dalam satu periode dengan menggunakan faktor produksi yang berada dalam wilayah perekonomian tersebut”

Beberapa istilah pendapatan nasional yang sering ditemukan adalah:

1. Pendapatan Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) : total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan di dalam suatu negara selama suatu periode waktu tertentu
2. Pendapatan Nasional Bruto (*Gross National Product*) : total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh faktor produksi yang dimiliki warga negara selama suatu periode waktu tertentu.

$$\text{GNP} = \text{GDP} + (\text{IR} - \text{IP})$$

- IR = pendapatan faktor produksi yang diterima dari luar negeri (*factor income received from abroad*)
- IP = pembayaran faktor produksi ke luar negeri (*factor income paid to abroad*)
- (IR - IP) = pendapatan faktor produksi neto yang diterima dari luar negeri (*net factor income received from abroad*)

**Expenditure of Gross Domestic Product
at Current Market Price 2001 (Billion Rupiahs)**

Type of Expenditure	2001
Private consumption expenditure	999.266,3
General government consumption expenditure	110.836,7
Gross domestic fixed capital formation	310.908,7
Change in stock	-56.820,0
Export of goods and services	612.482,2
Less import of goods and services	485.699,7
GROSS DOMESTIC PRODUCT	1.490.974,2
Net Factor income from abroad	-58.079,0
GROSS NATIONAL PRODUCT	1.432.895,2
Less net indirect taxes	31.425,7
Less depreciation	74.548,7
NATIONAL INCOME	1.326.920,8

3. **Produk Nasional Bersih (*Net National Product*)** : jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dalam periode tertentu, setelah dikurangi penyusutan (depresiasi) dan barang pengganti modal.

$$\text{NNP} = \text{GNP} - \text{Penyusutan}$$

4. **Pendapatan Nasional Bersih (*Net Nation Income*)** : jumlah seluruh penerimaan yang diterima oleh masyarakat setelah dikurangi pajak tidak langsung (*indirect tax*).

$$\text{NNI} = \text{NNP} - \text{Pajak tidak Langsung}$$

B. Perhitungan Metode Pengeluaran

Pendapatan nasional dapat dihitung dengan jumlah pengeluaran secara nasional untuk membeli barang dan jasa yang dihasilkan dalam satu tahun dengan cara menjumlahkan pengeluaran rumah tangga keluarga (RTK), rumah tangga perusahaan (RTP), rumah tangga pemerintah (RTG), dan rumah tangga luar negeri (RTLN).

Formula yang digunakan untuk menghitung pendapatan nasional dengan metode pengeluaran adalah:

$$Y = C + G + I + (X - M)$$

Keterangan :

- Y = Pendapatan Nasional
- C = Consumption (konsumsi)
- G = Government Expenditure (pengeluaran pemerintah)
- I = Investment (investasi)
- X = Export (ekspor)
- M = Import (impor)

C. Perhitungan Metode Produk Neto

Pendapatan nasional dapat dihitung dengan nilai barang dan jasa yang di produksi di suatu negara dalam satu tahun dengan cara menjumlahkan value added tiap proses produksi. Pendekatan produk yang dimaksudkan yaitu penghitungan produk secara netto, yaitu nilai tambah yang diciptakan dalam suatu proses produksi. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai tambah yang diciptakan pada setiap proses produksi.

Formula yang digunakan untuk menghitung pendapatan nasional dengan metode produk netto adalah:

$$Y = \sum_1^n P_n \cdot Q_n = P_1 \cdot Q_1 + P_2 \cdot Q_2 + \dots + P_n \cdot Q_n$$

Keterangan :

- Y = Pendapatan Nasional (GDP)
- Q_1 =Jumlah barang ke 1
- P_1 = Harga barang ke 1
- Q_2 = Jumlah barang ke 2
- P_2 = Harga barang ke 2
- Q_n = Jumlah barang ke n
- P_n = Harga barang ke n

Komponen usaha/produksi penyumbang pendapatan nasional (1 sampai n) yang dimaksud dalam formula di atas adalah:

1. Pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan
2. Pertambangan dan penggalian
3. Industri pengolahan
4. Listrik, gas dan air minum
5. Bangunan
6. Perdagangan, hotel dan restoran
7. Pengangkutan dan komunikasi
8. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya
9. Sewa rumah
10. Pemerintahan dan pertahanan
11. Jasa-jasa

D. Perhitungan Metode Pendapatan

Pendapatan nasional dapat dihitung dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi yang disumbangkan kepada rumah tangga produsen selama satu tahun.

Formula yang digunakan untuk menghitung pendapatan nasional dengan metode pendapatan adalah:

$$Y = W + R + I + P$$

Keterangan :

- Y = Pendapatan
W = *Wage* (upah)
R = *Rent* (sewa)
I = *Interest* (bunga)
P = *Profit* (laba)

E. Pendapatan Pribadi dan Pendapatan Disposebel

Pendapatan Pribadi (*Personal Income*) adalah jumlah seluruh penerimaan yang diterima masyarakat yang benar-benar sampai ke tangan masyarakat setelah dikurangi oleh laba ditahan, iuran asuransi, iuran jaminan social, dan ditambah dengan *transfer payment*.

$$PI = (NNI + \text{transfer payment}) - (\text{Laba ditahan} + \text{Iuran asuransi} + \text{Iuran jaminan sosial})$$

Pendapatan Disposebel (*Disposable Income*) adalah pendapatan yang diterima masyarakat yang sudah siap dibelanjakan oleh penerimanya

$$DI = PI - \text{Pajak Langsung}$$

F. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

Dalam mengukur pertumbuhan pendapatan nasional digunakan Pendapatan Nasional Riil. Pendapatan Nasional Riil dihitung dengan mendeflasikan Pendapatan Nasional Nominal. Cara mendeflasikan yaitu dengan menilai berdasarkan nilai tahun dasar (*base year*).

Pendapatan Nasional Nominal = Pendapatan Nasional menurut harga yang berlaku.

Pendapatan Nasional Riil = Pendapatan Nasional menurut harga konstan.

Contoh perhitungan pendapatan nasional nominal dan riil adalah sebagai berikut. Asumsikan di suatu perekonomian, hanya terdapat 2 produk nasional, yakni hotdog dan hamburger. Berikut adalah tabel yang menunjukkan produksi hotdog dan hamburger, beserta harganya, per tahun.

Harga dan Kuantitas				
Tahun	Harga Hotdog	Kuantitas Hotdog	Harga Hamburger	Kuantitas Hamburger
2001	\$1	100	\$2	50
2002	2	150	3	100
2003	3	200	4	150

Untuk menghitung pendapatan nasional nominal dengan menggunakan metode produk neto, maka tinggal dikalikan harga hotdog dengan kuantitas hotdog, kemudian dijumlahkan dengan perkalian harga hamburger dengan kuantitas hamburger. Untuk pendapatan nasional nominal, harga yang digunakan adalah harga yang berlaku di tahun yang dihitung. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tahun	Perhitungan GDP Nominal
2001	$(\$1 \text{ per hotdog} \times 100 \text{ hotdog}) + (\$2 \text{ per hamburger} \times 50 \text{ hamburger}) = \$ 200$
2002	$(\$2 \text{ per hotdog} \times 150 \text{ hotdog}) + (\$3 \text{ per hamburger} \times 100 \text{ hamburger}) = \$ 600$
2003	$(\$3 \text{ per hotdog} \times 200 \text{ hotdog}) + (\$4 \text{ per hamburger} \times 150 \text{ hamburger}) = \$ 1.200$

Sedangkan, perhitungan pendapatan nasional riil, harga yang digunakan adalah harga konstan (pada tahun dasar, dalam contoh tahun 2001). Perhitungannya sebagai berikut:

Tahun	Perhitungan GDP Riil (tahun dasar 2001)
2001	$(\$1 \text{ per hotdog} \times 100 \text{ hotdog}) + (\$2 \text{ per hamburger} \times 50 \text{ hamburger}) = \$ 200$
2002	$(\$1 \text{ per hotdog} \times 150 \text{ hotdog}) + (\$2 \text{ per hamburger} \times 100 \text{ hamburger}) = \$ 350$
2003	$(\$1 \text{ per hotdog} \times 200 \text{ hotdog}) + (\$2 \text{ per hamburger} \times 150 \text{ hamburger}) = \$ 500$

Untuk menghitung perbedaan antara pendapatan nominal dan riil, terdapat sebuah istilah yang digunakan, yakni GDP deflator. GDP deflator adalah rasio antara GDP nominal terhadap GDP riil. GDP deflator mencerminkan tingkat harga saat ini relatif terhadap tingkat harga di tahun

dasar. Formula yang digunakan untuk menghitung GDP deflator adalah:

$$GDP\ Deflator = \frac{GDP\ Nominal}{GDP\ Riil} \times 100$$

Contoh perhitungan GDP deflator untuk contoh soal di atas adalah sebagai berikut:

Tahun	Perhitungan GDP Deflator
2001	$(\$200/\$200) \times 100 = 100$
2002	$(\$600/\$350) \times 100 = 171$
2003	$(\$1.200/\$500) \times 100 = 240$

Dari contoh soal di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- GDP nominal merefleksikan baik **harga** barang dan jasa maupun **kuantitas** barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian.
- GDP Riil hanya merefleksikan **kuantitas** yang diproduksi.
- *GDP Deflator*, merefleksikan **harga** barang dan jasa, bukan kuantitas yang diproduksi.

Untuk selanjutnya, dalam menghitung pertumbuhan ekonomi, digunakan formula berikut:

$$G_t = \frac{Yr_t - Yr_{t-1}}{Yr_{t-1}} \times 100$$

Keterangan:

- G_t = pertumbuhan ekonomi tahun ke t
- Yr_t = pendapatan nasional riil tahun ke-t
- Yr_{t-1} = pendapatan nasional riil tahun ke-t-1

G. Evaluasi

Berdasarkan contoh soal di subbab F. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi, coba Anda hitung pertumbuhan ekonomi tahun 2002 dan tahun 2003.

3. PEREKONOMIAN TERTUTUP TANPA KEBIJAKAN PEMERINTAH (DUA SEKTOR)

A. Pengertian Perekonomian Tertutup 2 Sektor

Perekonomian tertutup mengasumsikan bahwa perekonomian tidak melibatkan pihak luar negeri. Perekonomian tertutup dua sektor mengasumsikan hanya terdapat 2 pelaku perekonomian, yakni rumah tangga keluarga dan perusahaan. Peran pemerintah dan luar negeri tidak dilibatkan dalam perhitungan perekonomian tertutup dua sektor. Tujuannya adalah penyederhanaan perhitungan variabel-variabel yang menentukan perekonomian nasional.

B. Ruang Lingkup Perekonomian Tertutup 2 Sektor

Perekonomian tertutup 2 sektor hanya melibatkan rumah tangga keluarga dan perusahaan.

Rumah tangga keluarga adalah pribadi/kumpulan orang yang bertindak dalam perekonomian sebagai konsumen. Rumah tangga keluarga berperan sebagai pelaku ekonomi yang kegiatannya adalah konsumsi barang/jasa yang diproduksi perusahaan, dan juga menyediakan faktor produksi yang diperlukan perusahaan.

Perusahaan adalah seseorang atau sekumpulan orang yang berperan sebagai produsen. Perusahaan adalah pelaku ekonomi yang perannya adalah mengolah faktor produksi menjadi barang/jasa, menjual barang/jasa, memberikan balas jasa / bayaran atas faktor produksi yang diterima dari rumah tangga keluarga.

Faktor produksi yang dimaksud bisa berupa tenaga kerja, modal, aset tetap, peralatan, sumber daya alam, dll. Bayaran atas faktor produksi berbeda-beda berdasarkan jenis faktor produksinya. Upah adalah bayaran atas tenaga kerja,

seperti juga dividen atas modal, sewa atas aset tetap dan peralatan, harga atas sumber daya alam, dll.

Berdasarkan produk yang diproduksinya, perusahaan bisa digolongkan pada 3 jenis industri: Industri primer, industri sekunder, dan industri tersier.

- Industri Primer: mengolah kekayaan alam, mengeksploitasi alam, seperti pertambangan, eksploitasi hutan, pertanian, peternakan, perikanan, dll
- Industri Sekunder: memproduksi barang industri, perumahan, bangunan, penyediaan air, listrik, gas, dan kebutuhan masyarakat lainnya.
- Industri Tersier: menyediakan jasa seperti pengangkutan, perdagangan, perbankan, penyewaan bangunan, jasa keuangan, hukum, pendidikan, kesehatan, dll.

C. Siklus Perekonomian Tertutup 2 Sektor

Pada subbab ini, diasumsikan perekonomian tertutup dua sektor hanya terdiri dari dua pelaku ekonomi, yakni keluarga dan perusahaan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, keluarga adalah pelaku ekonomi yang berkegiatan berupa konsumsi barang/jasa dan menawarkan faktor-faktor produksi kepada perusahaan. Kegiatan ini digambarkan oleh siklus berikut pada poin 1 dan 4.

Selanjutnya, perusahaan dikatakan sebagai pelaku ekonomi yang berkegiatan produksi barang/jasa serta meminta faktor produksi. Kegiatan ini ditunjukkan oleh siklus di atas pada nomor 2 dan 3.



Gambar 1. Siklus Perekonomian Tertutup 2 Sektor

Kedua pelaku ekonomi mikro ini bertemu dalam dua pasar yang berbeda. Pasar pertama adalah pasar faktor produksi. Di pasar ini, keluarga sebagai penjual/penyuplai (*supplier*) dan perusahaan sebagai pembeli/peminta (*demand*). Interaksi keduanya di pasar faktor produksi ini akan menghasilkan harga dan kuantitas keseimbangan pasar faktor produksi. Contoh sederhana, keluarga menawarkan tenaga kerja, dan perusahaan yang meminta tenaga kerja dan membayar upah. Setelah tawar menawar, akan ditemukan upah yang cocok (harga keseimbangan) dengan jumlah jam kerja yang disepakati (kuantitas keseimbangan).

Pasar kedua adalah pasar barang/jasa. Pada pasar ini, perusahaan adalah pihak penjual dan keluarga adalah pihak pembeli. Interaksi keduanya di pasar ini akan menghasilkan harga dan kuantitas keseimbangan barang/jasa. Contohnya, perusahaan menjual baju ke keluarga, dan setelah tawar menawar akan disepakati harga dan jumlah baju yang ingin dibeli.

D. Konsumsi

Konsumsi adalah kegiatan mengurangi atau menghabiskan nilai atau kegunaan dari barang dan jasa. Tujuan konsumsi pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik itu primer, sekunder, maupun tersier. Persamaan untuk menyatakan konsumsi adalah sebagai berikut:

- $C = a + bY$
- $C = C_0 + MPC.Y$

Dimana:

C = konsumsi

$a = C_0$ = konsumsi otonomus

$b = MPC$ = *marginal propensity to consume*

Y = pendapatan

Perlu diingat bahwa persamaan ini menggambarkan hubungan antara konsumsi nasional dan pendapatan nasional. Persamaan ini menggunakan asumsi *ceteris paribus*, artinya asumsi ini menyatakan bahwa saat menjelaskan pengaruh suatu faktor dalam sebuah persamaan ekonomi, faktor lain yang diketahui maupun yang tidak diketahui dianggap tidak berubah/tetap.

Konsumsi otonomus adalah konsumsi yang tetap ada walaupun pendapatan nol. Artinya, ini adalah konsumsi bahan pokok yang tidak bisa ditidakadakan. Walaupun tidak ada penghasilan, orang akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan ini, walaupun memakan tabungan ataupun hutang. Contohnya adalah kebutuhan makan, tempat tinggal, dan pakaian.

MPC /*marginal propensity to consume* adalah sebuah rasio yang menggambarkan seberapa besar perubahan konsumsi saat terjadi perubahan pendapatan. Rasio MPC ini

menjelaskan hubungan langsung konsumsi dengan pendapatan. Perhitungan MPC yang sebenarnya adalah dengan mencari turunan dari fungsi konsumsi, atau hampir sama dengan pembagian dari perubahan konsumsi dengan perubahan pendapatan.

$$MPC = \frac{\partial C}{\partial Y} \approx \frac{\Delta C}{\Delta Y}$$

Selain MPC, ada rasio lain yang disebut *APC/average propensity to consume*. Rasio ini secara sederhana membandingkan konsumsi dan pendapatan pada waktu tertentu. Rasio APC tidak menghitung perubahan, namun nilai nominal pada satu waktu, dan membagi konsumsi satu waktu dengan pendapatan waktu tersebut.

$$APC = \frac{C}{Y}$$

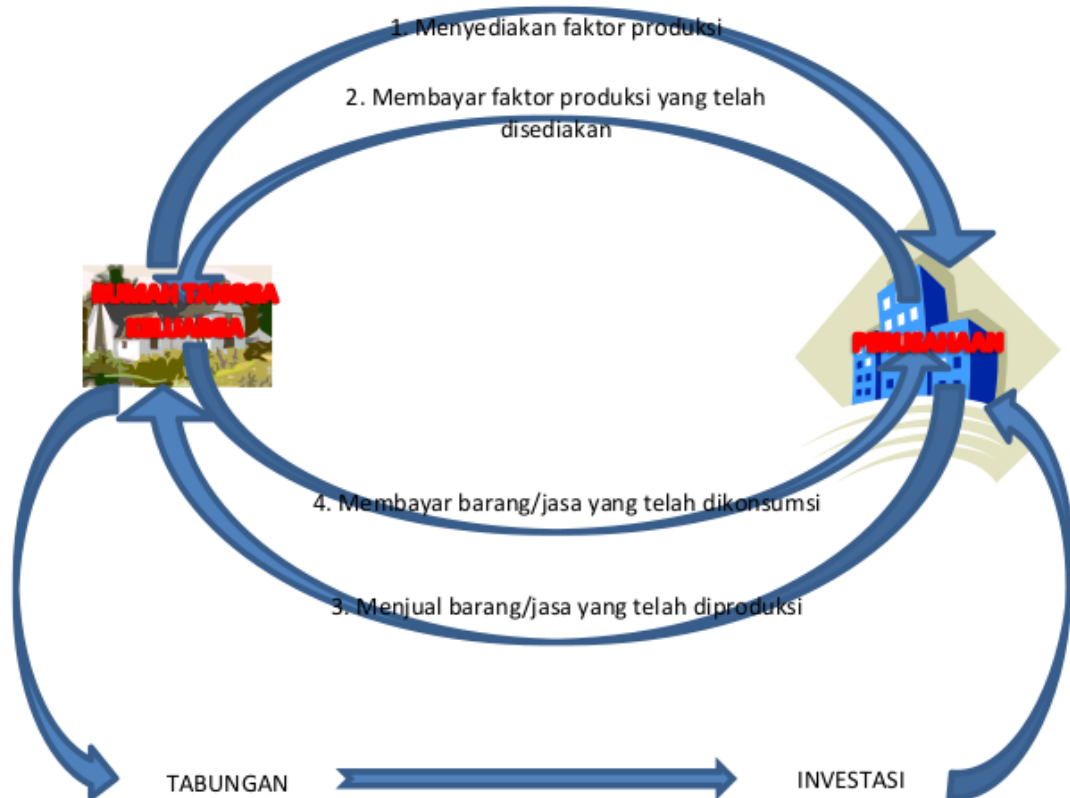
E. Tabungan

Tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Hal ini tidak menandakan bahwa pengeluaran agregat akan berkurang karena adanya tabungan, karena tabungan akan berubah menjadi pengeluaran investasi bagi perusahaan.

- Pengeluaran : $E = C + I$

Dari sisi pengeluaran agregat pada perekonomian 2 sektor, pengeluaran hanya untuk konsumsi dan investasi.

- Pendapatan : $Y = C + S$
- Dari sisi pendapatan agregat, pendapatan kalau tidak digunakan untuk konsumsi, akan disimpan ke tabungan.



Dikatakan tabungan adalah kebocoran / *leakage* dari siklus perekonomian 2 sektor. Hal ini tidak serta merta menandakan bahwa tabungan membuat pendapatan berkurang, atau pengeluaran agregat tidak akan sama dengan pendapatan. Yang ada, kelebihan dari pendapatan yang tidak dikonsumsi, akan menjadi tabungan. Dan tabungan ini akan berubah menjadi pengeluaran investasi untuk perusahaan. Sehingga pada akhirnya tidak ada pengurangan baik di pendapatan agregat maupun di pengeluaran agregat.

F. Investasi

Investasi adalah suatu aktivitas ekonomi yang bertujuan untuk memanfaatkan dana lebih (tabungan) dalam jangka waktu tertentu agar menghasilkan nilai tambah.

- $Y=E, S=I$

Pada perekonomian yang seimbang, pendapatan agregat akan sama dengan pengeluaran agregat. Total $C+S$ sama dengan $C+I$. Jika disimpulkan, kedua sisi C di pengeluaran dan pendapatan adalah sama, maka di perekonomian yang seimbang, total tabungan nasional sama dengan total investasi nasional.

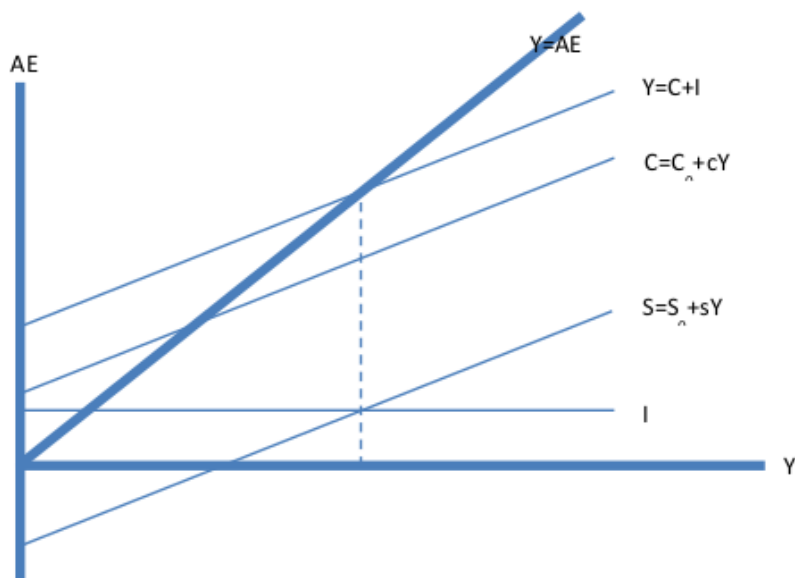
- $I = I_0 + \alpha Y$

Fungsi investasi adalah jumlah investasi otonomus ditambahkan dengan investasi yang dipengaruhi pendapatan.

- $\alpha = MPI = \text{Marginal Propensity to Invest}$

Marginal Propensity to Invest adalah rasio seberapa besar perubahan investasi saat terjadi perubahan pendapatan.

G. Kurva Pendapatan Nasional Perekonomian 2 Sektor



Gambar 2. Kurva Pendapatan Nasional Perekonomian 2 Sektor

Dilihat pada kurva di atas, terdapat dua garis utama, ada Y (pendapatan) dan AE (pengeluaran agregat). Terdapat kurva keseimbangan $Y=AE$, yang sudutnya 45^0 dari garis Y dan garis AE. Selanjutnya, kita gambarkan persamaan konsumsi, $C=C_0+cY$. Kurva investasi diasumsikan konstan I. Kurva tabungan adalah $S=S_0+sY$. Kurva $Y=C+I$ adalah penambahan dari setiap titik di kurva C dengan nilai konstan I, sehingga seolah-olah seperti kurva C yang ditinggikan sebesar nilai I. Kurva $Y=C+I$ saat sudah berpotongan dengan kurva $Y=AE$, jika ditarik ke garis Y, akan bertemu dengan titik perpotongan $S=I$. Ini adalah garis keseimbangan perekonomian.

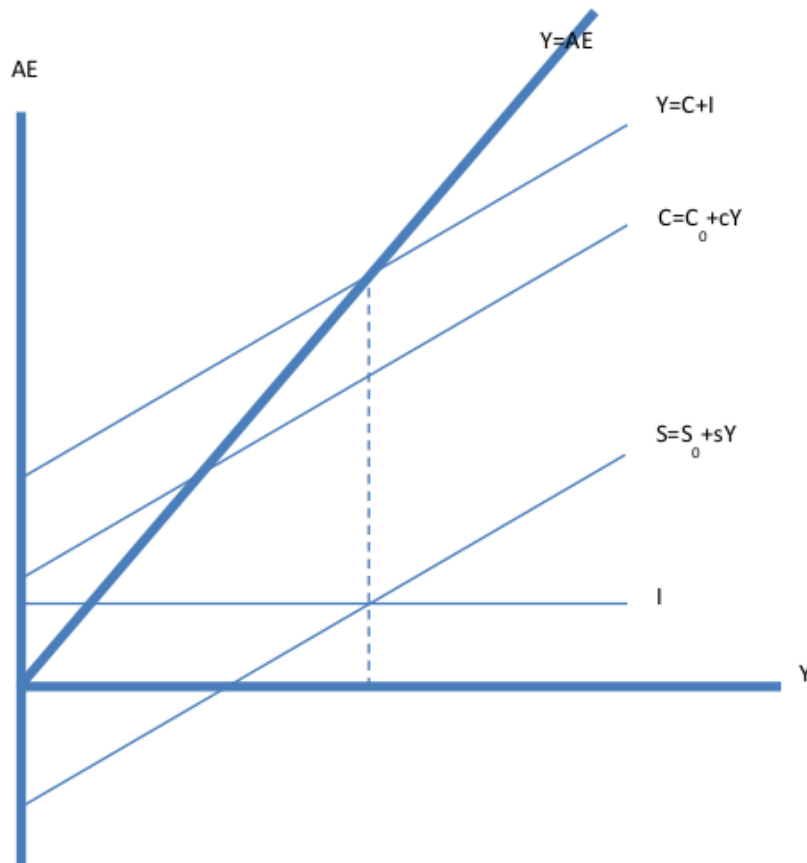
H. Evaluasi 1

Coba gambarkan ulang kurva keseimbangan pendapatan nasional 2 sektor, jika investasi nilainya tidak konstan, namun terdapat persamaan $I = I_0 + \alpha Y$.

I. Keseimbangan Perekonomian Dua Sektor

Untuk mencari keseimbangan perekonomian dua sektor, prinsip utama adalah temukan perpotongan kurva $Y=AE$ dengan kurva $Y=C+I$. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Gambarkan kurva $C = C_0 + c.Y$. Kurva ini dimulai dari titik $(0, C_0)$ yang berada di atas titik $(0, 0)$. Kemudian kurva C menaik ke kanan atas, dengan kemiringan/tangen kurva sebesar c atau MPC.
2. Selanjutnya, gambarkan kurva I, yang pada umumnya diasumsikan konstan, sehingga kurva I berbentuk garis horizontal yang sejajar dengan garis Y.
3. Kurva selanjutnya yang perlu digambarkan adalah kurva $Y = C + I$. Kurva ini digambarkan dengan menaikkan kurva $C=C_0+cY$ sebesar nilai I yang konstan tadi.



Gambar 3. Kurva Keseimbangan Perekonomian 2 Sektor

4. Selain itu, kurva yang digambarkan adalah kurva $S=S_0+sY$. Kurva ini dimulai titik $(0, S_0)$, yang berada di bawah titik $(0, 0)$.
5. Terakhir, perpotongan kurva $Y=AE$ dengan kurva $Y=C+I$ adalah titik keseimbangan perekonomian dua sektor. Titik ini akan segaris dengan perpotongan kurva I dan kurva $S=S_0+sY$. Y di kurva perpotongan ini adalah pendapatan nasional keseimbangan. Y sebelum titik perpotongan ini adalah masa ekspansi, yakni di saat $Y=C+I$ lebih besar dari

$Y=AE$. Titik setelah titik keseimbangan ini adalah masa kontraksi, yakni saat $Y=C+I$ berada di bawah $Y=AE$.

J. Contoh Keseimbangan Perekonomian Dua Sektor

Perhatikan lah tabel pada halaman selanjutnya. Terlihat bagaimana pertumbuhan perekonomian dimulai dari nilai $Y=0$ hingga $Y=1200$ (dalam triliun rupiah). Seiring pertumbuhan pendapatan nasional ini, nilai konsumsi juga bergerak dari $C_0=90$ hingga $C=990$. Begitu juga tabungan yang bergerak dari $S_0=-90$ hingga $S=210$. Investasi diasumsikan konstan pada angka 120. Selanjutnya dihitung nilai $AE=C+I$, yang bergerak dari angka 210 hingga 1110. Pada posisi $AE>Y$, masa ini disebut masa ekspansi. Ekspansi menandakan bahwa untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, suatu negara mengeluarkan dana yang lebih dari pendapatannya.

Contoh Angka Keseimbangan Pendapatan Nasional (dalam triliun rupiah)

Pendapatan Nasional (Y) (1)	Konsumsi (C) (2)	Tabungan (S) (3)	Investasi (I) (4)	Pengeluaran Agregat (AE) (5)	Kedadaan Perekonomian (6)
0	90	-90	120	210	} EXPANSI
120	180	-60	120	300	
240	270	-30	120	390	
360	360	0	120	480	
480	450	30	120	570	
600	540	60	120	660	
720	630	90	120	750	
840	720	120	120	840	SEIMBANG
960	810	150	120	930	} KONTRAKSI
1080	900	180	120	1020	
1200	990	210	120	1110	

Sumber: Sukirno (2016)

Tabel 1. Contoh Pertumbuhan Perekonomian Dua Sektor

Titik keseimbangan adalah saat $Y=AE=840$ dan $S=I=120$. Setelah titik ini, masa disebut dengan masa kontraksi. Masa kontraksi ini menandakan bahwa suatu negara berusaha untuk tidak mengeluarkan lebih dari apa yang didapatnya.

Tujuannya umumnya adalah untuk tidak melebihi target inflasi.

K. Fungsi Konsumsi

Untuk menemukan fungsi konsumsi dari perekonomian pada contoh Tabel 1 di atas, dapat digunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{array}{lll} \text{Diketahui:} & C_0 = 90 & Y_0 = 0 \\ & C_1 = 180 & Y_1 = 120 \end{array}$$

Ditanya: Fungsi C=?

Jawab:

$$C = C_0 + MPC.Y$$

$$C = 90 + MPC.Y$$

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y} = \frac{C_1 - C_0}{Y_1 - Y_0} = \frac{180 - 90}{120 - 0} = \frac{90}{120} = 0,75$$

$$C = 90 + 0,75Y \rightarrow \text{fungsi konsumsi}$$

L. Fungsi Tabungan

Untuk menemukan fungsi tabungan dari perekonomian pada contoh Tabel 1 di atas, dapat digunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{array}{lll} \text{Diketahui:} & S_0 = -90 & Y_0 = 0 \\ & S_1 = -60 & Y_1 = 120 \end{array}$$

Ditanya: Fungsi S=?

Jawab:

$$S = S_0 + MPS.Y$$

$$Y = C + S, \text{ saat } Y = 0, C_0 = 90, \text{ maka } S_0 = -90$$

$$S = -90 + MPS.Y$$

$$MPS = \frac{\Delta S}{\Delta Y} = \frac{S_1 - S_0}{Y_1 - Y_0} = \frac{-60 - (-90)}{120 - 0} = \frac{30}{120} = 0,25$$

$$S = -90 + 0,25Y \rightarrow \text{fungsi tabungan}$$

M. Hubungan Konsumsi dan Tabungan

Terdapat hubungan antara konsumsi dan tabungan. Hubungan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. $S_0 = -C_0$

Hubungan ini menjelaskan, saat $Y=0$, konsumsi otonomus masih harus dipenuhi, sehingga akan memakan tabungan saat itu/hutang. Sehingga nilai tabungan saat $Y=0$ sama dengan negatif dari nilai konsumsi otonomus nya.

Pembuktian:

$$Y = C + S,$$

$$Y_0 = C_0 + S_0,$$

$$Y_0 = 0$$

$$0 = C_0 + S_0,$$

$$S_0 = -C_0$$

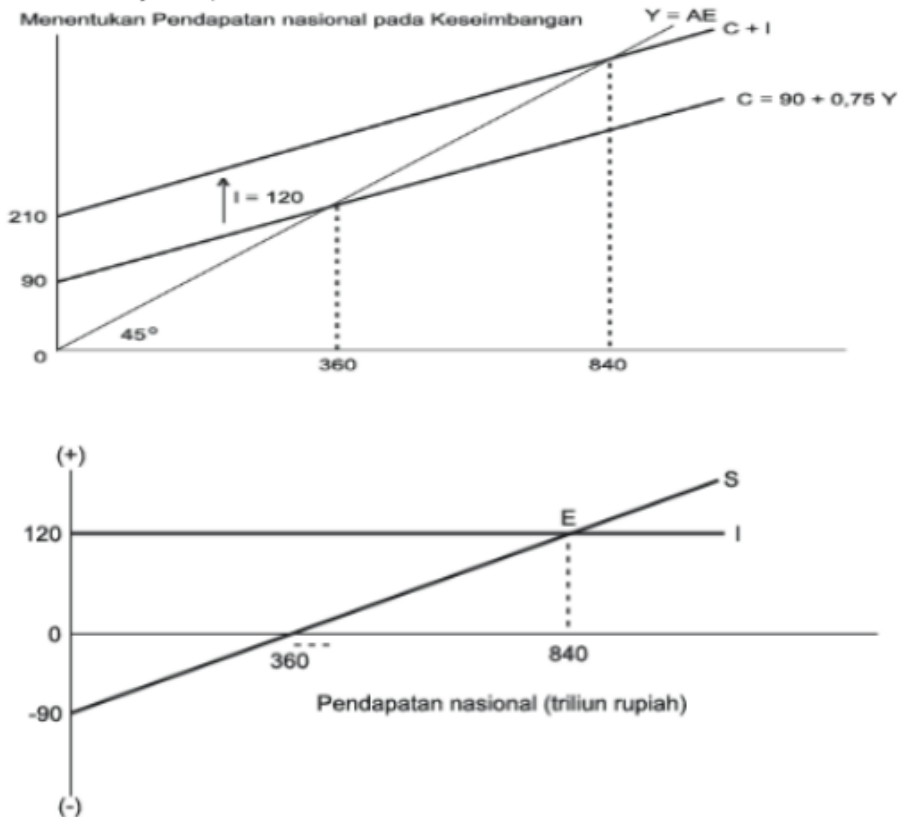
2. $MPC + MPS = 1$

Hubungan ini menjelaskan bahwa, jumlah kecenderungan marginal untuk konsumsi dan kecenderungan marginal untuk menabung adalah 1 (satu).

Pembuktian:

$$\begin{aligned} MPC + MPS &= \frac{\Delta C}{\Delta Y} + \frac{\Delta S}{\Delta Y} = \frac{(C_1 - C_0)}{(Y_1 - Y_0)} + \frac{(S_1 - S_0)}{(Y_1 - Y_0)} = \frac{(C_1 + S_1) - C_0 - S_0}{(Y_1 - Y_0)} = \\ &= \frac{Y_1 - (C_0 + S_0)}{Y_1 - Y_0} \\ &= (Y_1 - Y_0) / (Y_1 - Y_0) = 1 \end{aligned}$$

N. Keseimbangan Perekonomian Dua Sektor (Dengan Kurva Dan Aljabar)



Gambar 4. Pencarian Keseimbangan Perekonomian Dua Sektor dengan Kurva

Terlihat pada Gambar 4 di atas, titik keseimbangan perekonomian terjadi saat $Y=840$. Kurva $C=90+0,75Y$ bisa digambarkan dengan memulai dari titik $(0,90)$ dan menanjak ke atas dengan kemiringan $0,75$. Selanjutnya kurva $Y=C+I$ didapatkan dengan menaikkan kurva C sebesar $I=120$. Setelah itu, ditemukan perpotongan kurva $Y=AE$ dan kurva $Y=C+I$, di titik $Y=840$.

Begitu juga saat mencari perpotongan kurva S dan I . Kurva S yang dimulai dari titik $(0,-90)$ menanjak dengan

kemiringan 0,25, dengan fungsi $S = -90 + 0,25Y$. Kurva I yang diasumsikan konstan sebesar 120, akan memotong kurva S di titik keseimbangan perekonomian, dimana pendapatan nasional keseimbangan adalah sebesar 840.

Untuk menemukan titik keseimbangan perekonomian dengan menggunakan aljabar, dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut:

1. $Y = AE = C + I$

$$Y = 90 + 0,75 Y + 120$$

$$Y - 0,75Y = 210$$

$$0,25 Y = 210$$

$$Y = \frac{210}{0,25} = 840$$

2. $Y = AE$

$$C + S = C + I$$

$$S = I$$

$$-90 + 0,25 Y = 120$$

$$0,25 Y = 120 + 90$$

$$Y = \frac{210}{0,25} = 840$$

Perhitungan dengan kedua formula aljabar di atas menghasilkan nilai pendapatan nasional keseimbangan yang sama, yakni $Y = 840$.

O. Multiplier Dalam Perekonomian Dua Sektor

Multiplier menerangkan seberapa besar perubahan pendapatan nasional saat terjadi perubahan salah satu komponen pengeluaran agregat (konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, net ekspor) saat variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*)

$$k = \frac{\Delta Y}{\Delta AE}$$

Dimana:

k = koefisien multiplier

ΔY = perubahan pendapatan nasional

ΔAE = perubahan pengeluaran agregat

Multiplier perekonomian dua sektor menerangkan seberapa besar perubahan pendapatan nasional saat terjadi perubahan investasi saat variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*)

$$k_i = \frac{\Delta Y}{\Delta I} = \frac{1}{1 - MPC} = \frac{1}{MPS}$$

Dimana:

k_i = koefisien multiplier investasi

ΔY = perubahan pendapatan nasional

ΔI = perubahan pengeluaran investasi

MPC = *marginal propensity to consume*

MPS = *marginal propensity to save*

Penurunan rumusnya untuk multiplier investasi adalah sbb:

$$Y = C + I, \Delta Y = \Delta C + \Delta I,$$

$$\frac{\Delta Y}{\Delta Y} = \frac{\Delta C}{\Delta Y} + \frac{\Delta I}{\Delta Y}, 1 = MPC + \frac{\Delta I}{\Delta Y}$$

$$\frac{\Delta I}{\Delta Y} = 1 - MPC, \frac{\Delta Y}{\Delta I} = \frac{1}{1 - MPC}$$

$$k_i = \frac{1}{1 - MPC}$$

P. Evaluasi 2

EVALUASI: Hitunglah pendapatan nasional di keseimbangan perekonomian, saat diketahui:

$$C = 10 + 0,8 Y$$

$I = 30$

Hitunglah koefisien multipliers, dan berapa perubahan Y saat I bertambah 5. (setiap angka bulat adalah dalam triliun rupiah)

4. PEREKONOMIAN TERTUTUP DENGAN KEBIJAKAN PEMERINTAH (TIGA SEKTOR)

A. Aliran Pendapatan Perekonomian 3 Sektor



Gambar 5. Aliran Pendapatan Perekonomian Tiga Sektor

Pada perekonomian tertutup dengan kebijakan pemerintah / tiga sektor, terdapat tiga pelaku ekonomi yang aktif dalam perekonomian, yakni rumah tangga, perusahaan dan pemerintah. Rumah tangga melakukan kegiatan konsumsi barang/jasa dan menyediakan faktor produksi untuk perusahaan. Perusahaan berkegiatan berupa produksi barang/jasa, dan juga membayar faktor produksi yang digunakannya.

Pemerintah sebagai pelaku tambahan, bertindak sebagai pengatur kegiatan ekonomi antara perusahaan dan rumah tangga. Pemerintah menetapkan pajak baik bagi rumah tangga maupun perusahaan. Pajak ini akan digunakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang nanti juga akan bermanfaat bagi rumah tangga maupun perusahaan.

Adapun dua pelaku lain yang digambarkan di Gambar 5 di atas, yakni Lembaga Keuangan dan Penanam Modal, bertindak sebagai penyalur tabungan dan investasi.

B. Syarat Keseimbangan Perekonomian 3 Sektor

Dalam perekonomian tertutup 3 sektor, pengeluaran agregat terdiri atas tiga komponen, yakni pengeluaran konsumsi, pengeluaran investasi dan pengeluaran pemerintah. Hubungan ini ditunjukkan dengan persamaan berikut ini:

$$AE = C + I + G$$

Dari sisi pendapatan, pendapatan nasional digunakan untuk konsumsi, tabungan dan membayar pajak. Persamaannya ditunjukkan dengan:

$$Y = C + S + T$$

Prinsip utama keseimbangan perekonomian tiga sektor, sama dengan prinsip keseimbangan sebelumnya, yakni pendapatan nasional sama dengan pengeluaran agregat.

$$Y = AE$$

$$Y = C + I + G$$

$$C + I + G = C + S + T$$

$$I + G = S + T$$

Dapat diambil kesimpulan, bahwa keseimbangan perekonomian tiga sektor terjadi saat:

1. Pendapatan nasional sama dengan jumlah pengeluaran konsumsi, pengeluaran investasi dan pengeluaran pemerintah.
2. Jumlah pengeluaran investasi dan pengeluaran pemerintah sama dengan jumlah tabungan dan pajak.

C. Jenis-Jenis Pajak

Berikut adalah jenis-jenis pajak yang perlu diketahui untuk mengenal dampaknya terhadap perekonomian:

1. Pajak Langsung : Pajak yang dipotong langsung dari wajib pajak, seperti pajak penghasilan
2. Pajak Tidak Langsung : Pajak yang dibebankan kepada pihak lain (bukan wajib pajak), contohnya pajak pertambahan nilai dan pajak penjualan
3. Pajak Regresif : Pajak yang persentasenya berkurang seiring pertambahan pendapatan yang dikenai pajak, contohnya pajak impor
4. Pajak Proporsional : Pajak yang persentasenya tetap walaupun terjadi pertambahan pendapatan yang dikenai pajak, contoh pajak bumi dan bangunan
5. Pajak Progresif : Pajak yang persentasenya bertambah seiring pertambahan pendapatan yang dikenai pajak, contohnya pajak penghasilan

D. Efek Pajak terhadap Konsumsi dan Tabungan

Pajak dikatakan sebagai pengurang pendapatan, sehingga pendapatan yang telah dikurangi pajak dikatakan sebagai pendapatan *disposable* atau yang dapat digunakan.

$$Y_d = Y - T$$

Dimana:

Y_d = pendapatan *disposable*

Y = pendapatan

T = pajak total

Saat diketahui tarif pajak, maka perhitungan pendapatan *disposable* menjadi:

$$Y_d = (1 - t)Y$$

Dimana:

t = tarif pajak

Untuk selanjutnya, konsumsi dan tabungan dinyatakan sebagai fungsi dari pendapatan *disposable*, bukan lagi dari pendapatan total.

$$C = C_0 + MPC \cdot Y_d$$

$$S = S_0 + MPS \cdot Y_d$$

Contoh efek pajak terhadap konsumsi dan tabungan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Saat T=0				
Y	T	Yd	C	S
0	0	0	90	-90
240	0	240	270	-30
480	0	480	450	30
720	0	720	630	90
960	0	960	810	150
1200	0	1200	990	210
1440	0	1440	1170	270
Saat T=40				
Y	T	Yd	C	S
0	40	-40	60	-100
240	40	200	240	-40
480	40	440	420	20
720	40	680	600	80
960	40	920	780	140
1200	40	1160	960	200
1440	40	1400	1140	260
Saat T=20%*Y				
Y	T	Yd	C	S
0	0	0	90	-90
240	48	192	234	-42
480	96	384	378	6
720	144	576	522	54
960	192	768	666	102
1200	240	960	810	150
1440	288	1152	954	198

Tabel 2. Efek Pajak terhadap Konsumsi dan Tabungan

Pada tabel di atas, dapat terlihat perbedaannya saat tidak ada pajak (T=0), saat pajaknya tetap (T=40) dan saat pajaknya proporsional terhadap pendapatan (T=20% * Y).

Keberadaan pajak akan mengurangi konsumsi dan tabungan. Hal ini dikarenakan, pendapatan *disposable* akan semakin kecil, untuk bisa digunakan bagi kegiatan konsumsi dan tabungan. Pada contoh, pajak tetap mampu mengurangi konsumsi dan tabungan, namun tidak sebanyak pajak proporsional. Terlihat di saat pendapatan berjumlah 1440, konsumsi adalah sebesar 1140 saat pajak tetap 40, sedangkan konsumsi adalah 954 saat pajak proporsional 20%.

E. Pengeluaran Pemerintah

Pajak yang dipungut pemerintah digunakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah, seperti:

- Administrasi negara
- Pendidikan dan kesehatan masyarakat
- Pengeluaran militer
- Pembiayaan infrastruktur
- dll

Pengeluaran pemerintah ini adalah jumlah anggaran beban yang dicantumkan dalam APBN. Faktor-faktor penentu pengeluaran pemerintah, adalah seperti:

- Tarif Pajak
- Tujuan Perekonomian Jangka Pendek
- Tujuan Pembangunan Ekonomi Jangka Panjang
- Pertimbangan Politik dan Keamanan

Pengeluaran pemerintah ditunjukkan dengan fungsi yang konstan, tidak terpengaruh terhadap pendapatan. Sehingga jika digambarkan, kurva pengeluaran pemerintah akan seperti ini:



F. Evaluasi 1

Coba gambarkan kurva keseimbangan perekonomian 3 sektor, dengan melibatkan Pengeluaran Investasi (I) dan Pengeluaran Pemerintah (G) yang konstan terhadap Y.

G. Keseimbangan Pendapatan Nasional dalam Perekonomian 3 Sektor (Pajak Tetap)

Coba perhatikan tabel berikut:

Y	T	C	S=Y-(C+T)	I	G	AE=C+I+G	Kondisi Ekonomi
0	40	60	-100	120	60	240	Ekspansi
240	40	240	-40	120	60	420	Ekspansi
480	40	420	20	120	60	600	Ekspansi
720	40	600	80	120	60	780	Ekspansi
960	40	780	140	120	60	960	SEIMBANG
1200	40	960	200	120	60	1140	Kontraksi
1440	40	1040	360	120	60	1220	Kontraksi

Keseimbangan ekonomi berada saat $Y=AE=960$. Ini adalah syarat keseimbangan perekonomian pertama di perekonomian tiga sektor. Kondisi ini menjelaskan, ekonomi berada dalam keseimbangan saat keseluruhan pendapatan nasional akan sama jumlahnya dengan total penjumlahan pengeluaran konsumsi, pengeluaran investasi, dan pengeluaran pemerintah.

Pada saat yang sama, $I+G = S+T$, $120+60=140+40=180$. Ini sesuai dengan syarat keseimbangan perekonomian kedua di perekonomian tiga sektor. Syarat kedua ini menjelaskan, ekonomi berada dalam keseimbangan saat total penjumlahan pengeluaran investasi dan pengeluaran pemerintah sama dengan total penjumlahan tabungan dan pajak.

Kondisi sebelum keseimbangan adalah kondisi ekspansi ekonomi, yakni saat $Y < AE$. Kondisi ekspansi menandakan bahwa dalam perekonomian, pengeluaran masih dalam jumlah yang lebih besar dari pendapatan. Artinya, ekonomi masih diusahakan bertumbuh, agar dapat mencapai keseimbangan.

Sebaliknya, kondisi setelah keseimbangan adalah kondisi kontraksi ekonomi, dimana $Y > AE$. Kondisi kontraksi ini menandakan bahwa perekonomian dalam kondisi "mengerem" laju pertumbuhannya, sehingga tidak semua pendapatannya harus dikeluarkan. Kondisi ini terjadi saat ekonomi sudah sangat maju, inflasi sudah berlebihan, dan pemerintah memutuskan untuk mengetatkan pengeluaran perekonomian untuk menstabilkan perekonomian.

G. Keseimbangan Pendapatan Nasional dalam Perekonomian 3 Sektor (Pajak Proporsional)

Coba perhatikan tabel berikut:

Y	T=0,2*Y	C	S=Y-(C+T)	I	G	AE=C+I+G	Kondisi Ekonomi
0	0	90	-90	150	240	480	Ekspansi
240	48	234	-42	150	240	624	Ekspansi
480	96	378	6	150	240	768	Ekspansi
720	144	522	54	150	240	912	Ekspansi
960	192	666	102	150	240	1056	Ekspansi
1200	240	810	150	150	240	1200	SEIMBANG
1440	288	954	198	150	240	1344	Kontraksi

Syarat kondisi keseimbangan perekonomian tiga sektor tetap sama, yakni:

1. $Y=AE$, dalam contoh kondisi pajak proporsional, berada di nilai 1200
2. $I+G=S+T$, yang dalam contoh ini berada di nilai 390

Kondisi sebelum keseimbangan disebut kondisi ekspansi, dan kondisi setelahnya disebut kontraksi.

H. Multiplier Pengeluaran Pemerintah

Multiplier perekonomian tiga sektor menerangkan seberapa besar perubahan pendapatan nasional saat terjadi perubahan investasi atau pengeluaran pemerintah saat variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*)

$$k_G = \frac{\Delta Y}{\Delta G} = \frac{1}{1 - MPC} = \frac{1}{MPS}$$

Dimana:

k_G = koefisien multiplier pengeluaran pemerintah

Penurunan rumusnya untuk multiplier pengeluaran pemerintah:

$$Y = C + I + G, \Delta Y = \Delta C + \Delta I + \Delta G,$$

Saat G berubah ($\Delta G > 0$), syaratnya adalah *ceteris paribus*, sehingga $\Delta I = 0$.

$$\Delta Y = \Delta C + \Delta G$$

$$\frac{\Delta Y}{\Delta Y} = \frac{\Delta C}{\Delta Y} + \frac{\Delta G}{\Delta Y}, 1 = MPC + \frac{\Delta G}{\Delta Y}$$

$$\frac{\Delta G}{\Delta Y} = 1 - MPC, \frac{\Delta Y}{\Delta G} = \frac{1}{1 - MPC}$$

$$k_G = \frac{1}{1 - MPC} = \frac{1}{MPS}$$

Formula perhitungan multiplier pengeluaran pemerintah, sama dengan formula perhitungan multiplier investasi. Formula ini menandakan bahwa, variabel agregat pengeluaran manapun yang berubah, perhitungan efek

multiplier-nya terhadap perekonomian tetap tergantung kepada MPC dan MPS.

I. Evaluasi 2

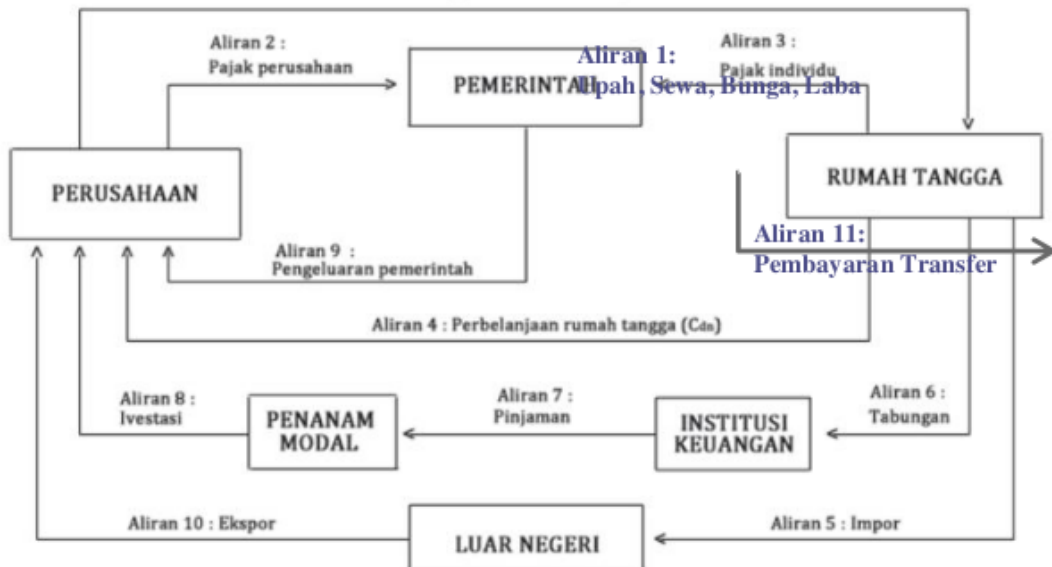
Dimisalkan dalam perekonomian, nilai konsumsi ditentukan oleh fungsi $C = 120 + 0,6Y_d$. Diketahui juga bahwa, berapapun pendapatan nasionalnya, total pajak tetap 20, nilai I tetap 250 dan G tetap 80. Hitunglah:

- Y saat keseimbangan perekonomian terjadi
- Apabila G naik 20, berapakah kenaikan nilai Y

5. PEREKONOMIAN TERBUKA (EMPAT SEKTOR)

A. Aliran Pendapatan Dalam Perekonomian Terbuka

Pada perekonomian terbuka/empat sektor, terdapat beberapa aliran pendapatan antar keempat sektor perekonomian utama, dan dua sektor ekonomi tambahan.



- ✓ Aliran 1 adalah aliran pendapatan yang diterima oleh rumah tangga keluarga dari perusahaan atas setiap faktor produksi yang telah diberikan. Tenaga kerja dibayar dengan upah/gaji, aset tetap dibayar dengan sewa, modal dibayar dengan bunga/dividen, dan kewirausahaan/*entrepeneurship* dibayar dengan laba.
- ✓ Aliran 2 adalah aliran pendapatan dari perusahaan ke pemerintah, berupa pajak perusahaan. Pajak perusahaan yang dimaksud bisa berupa pajak penghasilan atas pendapatan yang dikenai pajak, atau bisa juga berupa pajak pertambahan nilai karena proses produksi yang dilakukan. Selain itu banyak lagi pajak yang harus dibayarkan perusahaan, seperti PBB, Pajak Impor, dll.
- ✓ Aliran 3 adalah aliran pendapatan dari rumah tangga keluarga ke pemerintah berupa pajak individu. Beragam

jenisnya pajak individu, mulai dari pajak penghasilan pribadi, PBB, pajak kendaraan bermotor, dll. Pajak-pajak ini akan mengurangi pendapatan pribadi, sehingga menjadi pendapatan dispersebel, yakni pendapatan yang benar-benar dapat dibelanjakan.

- ✓ Aliran 4 adalah aliran pendapatan dari rumah tangga ke perusahaan berupa belanja konsumsi dalam negeri.
- ✓ Aliran 5 adalah aliran pendapatan dari rumah tangga (atau perusahaan atau pemerintah, disederhanakan dari rumah tangga saja) ke luar negeri, berupa belanja impor.
- ✓ Aliran 6 adalah aliran sisa pendapatan dispersebel yang tidak dikonsumsi, yakni berupa tabungan. Aliran pendapatan ini dari rumah tangga ke lembaga keuangan seperti bank, asuransi, koperasi, dll.
- ✓ Aliran 7 adalah aliran pendapatan dari lembaga keuangan ke perusahaan penanam modal, seperti reksa dana/bank kustodian, atau lembaga lain. Lembaga ini akan mendapat dana dari lembaga keuangan berupa pinjaman, untuk dapat melakukan usaha penanaman modal ke perusahaan.
- ✓ Aliran 8 adalah aliran pendapatan dari penanam modal ke perusahaan berupa investasi/penanaman modal.
- ✓ Aliran 9 adalah aliran pendapatan dari pemerintah ke perusahaan (atau bisa ke rumah tangga atau luar negeri atau sektor ekonomi tambahan lain) berupa pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah ini dapat berupa dana transfer (seperti bansos atau subsidi), bisa juga berupa pembangunan infrastruktur.
- ✓ Aliran 10 adalah aliran pendapatan dari luar negeri ke perusahaan di dalam negeri, berupa pendapatan dari ekspor barang/jasa yang telah diproduksi perusahaan dalam negeri.
- ✓ Aliran 11 adalah aliran pendapatan dari pemerintah ke rumah tangga berupa dana tunai yang disebut pembayaran transfer. Transfer ini berupa perpindahan dana tanpa imbal balik ke pemerintah, bisa berupa

bantuan sosial, subsidi, beasiswa, dll, yang akan menambah pendapatan disepel.

B. Komponen-komponen Pengeluaran Dalam Perekonomian Terbuka

- Konsumsi

Konsumsi adalah kegiatan mengurangi atau menghabiskan nilai atau kegunaan dari barang dan jasa. Tujuan konsumsi pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik itu primer, sekunder, maupun tersier.

- Investasi

Investasi adalah suatu aktivitas ekonomi yang bertujuan untuk memanfaatkan dana lebih (tabungan) dalam jangka waktu tertentu agar menghasilkan nilai tambah.

- Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah ini adalah jumlah anggaran beban yang dicantumkan dalam APBN.

- Ekspor dan impor dijelaskan pada subbab berikutnya.

C. Ekspor dan Impor

- Ekspor adalah kegiatan perusahaan untuk menjual barang/jasa yang telah diproduksinya ke pihak luar negeri dan mendapatkan pendapatan dari penjualan tersebut.

- Impor adalah kegiatan rumah tangga/perusahaan/pemerintah (untuk penyederhanaan, diasumsikan RT yang melakukan impor) yang melakukan pembelian barang/jasa dari luar negeri sehingga terjadi aliran pendapatan ke luar negeri dan aliran barang/jasa dari luar negeri.

D. Fungsi Ekspor dan Impor

Fungsi ekspor adalah konstan, tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional. Sehingga, fungsi ekspor dinyatakan dengan:

$$E = E_0$$

Dimana:

E = total ekspor

E_0 = nilai ekspor saat pendapatan nasional sama dengan nol

Untuk menyatakan fungsi impor yang dipengaruhi oleh pendapatan nasional, dapat diperhatikan fungsi berikut:

$$M = M_0 + mY$$

Dimana:

M = total impor

M_0 = impor tanpa dipengaruhi pendapatan

m = *marginal propensity to import*

Y = pendapatan nasional

Pada fungsi di atas, terlihat bahwa total impor dipengaruhi oleh impor otonom. Impor otonom ini adalah jumlah impor yang konstan, berapapun jumlah pendapatannya. Berbeda dengan jenis impor lain, yang bersifat variabel terhadap pendapatan nasional. Impor ini berubah-ubah berdasarkan jumlah pendapatan nasional. Impor yang variabel terhadap pendapatan nasional ini diwakili dengan perkalian *marginal propensity to import* dengan pendapatan nasional.

Marginal propensity to import adalah sebuah koefisien yang menunjukkan seberapa perubahan impor saat terjadi perubahan pendapatan nasional. Jika digambarkan secara matematis dengan formula berikut:

$$m = \frac{\Delta M}{\Delta Y} = \frac{M_1 - M_0}{Y_1 - Y_0}$$

Dimana:

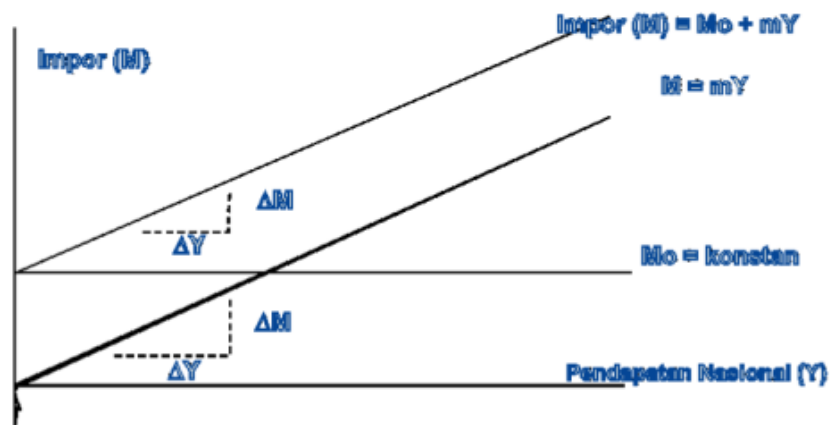
m = koefisien *marginal propensity to import*

ΔM = perubahan impor ($M_1 - M_0$ = impor setelah ada pendapatan pertama dikurangi dengan impor sebelum ada pendapatan)

ΔY = perubahan pendapatan nasional ($Y_1 - Y_0$ = pendapatan nasional pertama dikurangi pendapatan nasional saat sama dengan nol)

E. Kurva Impor

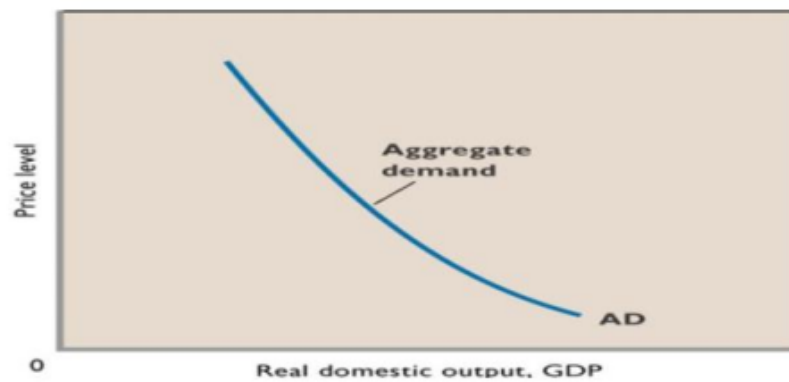
Untuk menggambarkan impor, dapat dilihat kurva berikut:



Pada kurva di atas, sumbu X diwakili oleh pendapatan nasional (Y) dan sumbu Y diwakili oleh impor (M). Kurva impor $M = M_0 + mY$ merupakan penambahan dari kurva $M = M_0$ yang berupa kurva konstan garis lurus sejajar dengan pendapatan nasional (Y), dan kurva $M = mY$ yang merupakan kurva yang menaik dari titik 0,0 ke kanan atas. Dengan demikian, kurva $M = M_0 + mY$ tinggal meninggikan kurva $M = mY$ sebesar M_0 .

F. Agregate Demand (AD)

Agregate Demand (AD) adalah tingkat pengeluaran yang akan dilakukan dalam ekonomi pada berbagai tingkat harga. AD ditunjukkan oleh kurva berikut:

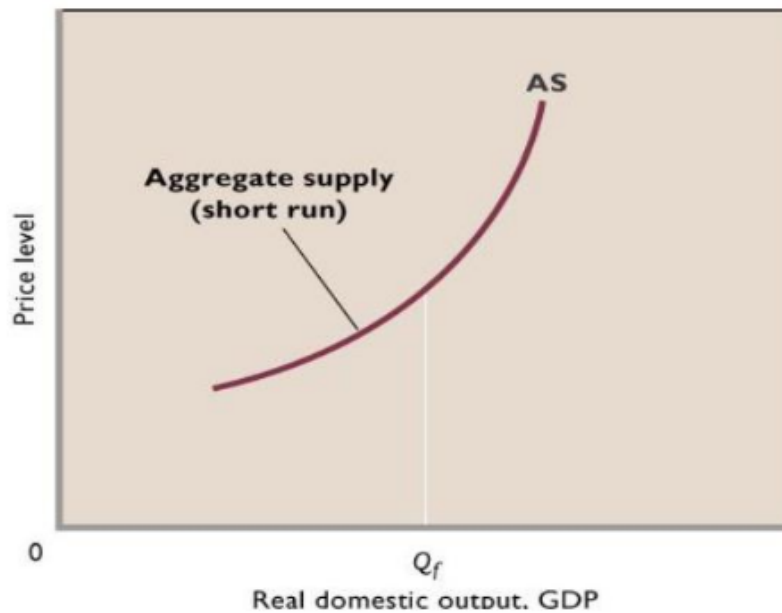


Kurva AD selalu merupakan suatu garis yang menurun dari kiri atas ke kanan bawah. Artinya semakin rendah tingkat harga, semakin besar permintaan agregat yang nyata dalam perekonomian. Sifat AD yang menurun ke bawah disebabkan oleh:

- Tingkat harga dan pengeluaran rumah tangga
Apabila tingkat harga berbeda, daya beli pendapatan yang diperoleh adalah berbeda. Semakin rendah tingkat harga, semakin banyak barang dan jasa yang dapat dibeli.
- Tingkat harga, suku bunga dan investasi
Semakin tinggi inflasi, suku bunga cenderung akan semakin menjadi tinggi. Terdapat hubungan yang rapat pula antara suku bunga dengan investasi, yaitu semakin tinggi suku bunga akan menyebabkan penurunan dalam investasi. Kemerosotan investasi menyebabkan pengurangan pengeluaran agregat.
- Tingkat harga, ekspor dan impor
Apabila barang-barang dalam suatu negara adalah relatif lebih murah, ekspor meningkat, dan impor berkurang dan sebaliknya.

G. Agregate Supply (AS)

Agregate Supply (AS) adalah penawaran barang & jasa yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dalam suatu negara. AS ditunjukkan oleh kurva berikut:



Dapat dilihat pada gambar diatas tampak bahwa garis AS terbentuk dari kiri bawah ke kanan atas. Faktor yang mempengaruhi adalah harga dan GDP atau pengeluaran riil rumah tangga.

H. Evaluasi 1

Sebutkanlah dua aliran pendapatan yang melibatkan luar negeri. Bagaimana fungsi dan bentuk kurva kedua aliran pendapatan tersebut.

I. Keseimbangan Perekonomian Terbuka

Keseimbangan perekonomian terbuka dapat dilihat dari prinsip yang sama dengan prinsip keseimbangan di perekonomian tertutup sebelumnya, yakni di saat $Y=AE$. Akan tetapi, AE di perekonomian terbuka terdiri atas konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor. Sehingga syarat pertama persamaan keseimbangan perekonomian terbuka adalah:

$$Y = AE$$
$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Dimana:

Y = Pendapatan Nasional

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Pengeluaran Pemerintah

X = Ekspor

M = Impor

Jika dilihat dari persamaan agregat suplai dan agregat demand, maka keseimbangan perekonomian terbuka dapat dilihat sebagai berikut:

$$AS = AD$$

$$AS = Y + M, AD = C + I + G + X$$

$$Y + M = C + I + G + X$$

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Dimana:

AS = Agregat Suplai

AD = Agregat Demand

Jika diinputkan persamaan $Y = C + S - Tx + Tf$, maka dapat ditemukan syarat kedua yang juga menyatakan keseimbangan perekonomian terbuka:

$$AS = AD$$

$$Y + M = C + I + G + X$$

$$C + S + Tx + M = C + I + G + X$$

$$S + Tx + Tf + M = I + G + X$$

$$I + G + X = S + Tx + Tf + M$$

Dimana:

S = Tabungan

Tx = Total Pajak ($Tx = Y \cdot t$, t = Tarif Pajak)

Tf = Dana Transfer

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, ada dua syarat keseimbangan perekonomian terbuka, yakni:

1) $Y = C + I + G + (X - M)$

Perekonomian terbuka dikatakan berada dalam kondisi seimbang apabila pendapatan nasional sama dengan jumlah dari pengeluaran konsumsi, pengeluaran investasi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor.

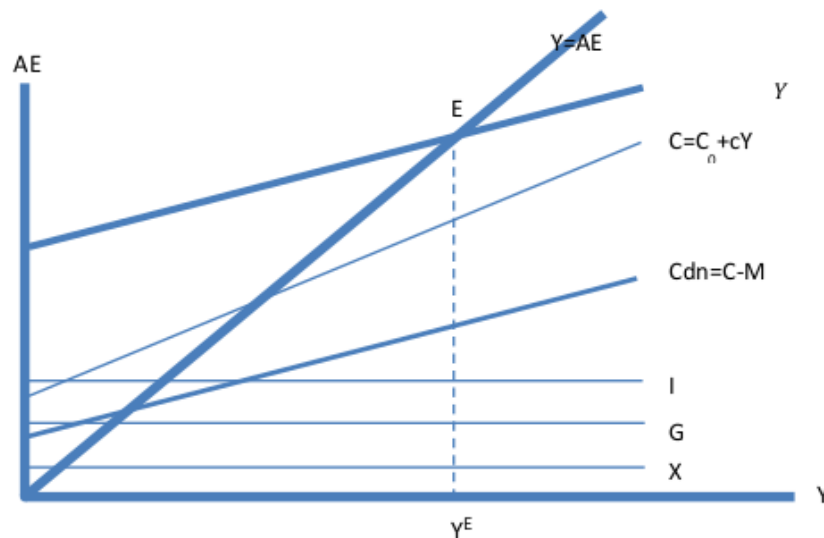
2) $I + G + X = S + Tx + Tf + M$

Selain itu, perekonomian terbuka berada dalam keadaan seimbang apabila jumlah pengeluaran investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor sama dengan jumlah tabungan, total pajak, dana transfer dan impor.

J. Kurva Keseimbangan Perekonomian Terbuka

Untuk menggambar kurva keseimbangan perekonomian terbuka, dapat diikuti langkah-langkah berikut ini:

- 1) Terlebih dahulu digambarkan sumbu X yang diwakili



oleh pendapatan nasional (Y), dan sumbu Y yang diwakili oleh *aggregate expenditure* (AE).

- 2) Kemudian kita gambarkan kurva dari prinsip keseimbangan, yakni garis $Y=AE$, yang bergerak mendaki 45° dari titik horizon (0,0) ke kanan atas.

- 3) Langkah selanjutnya adalah menggambarkan kurva total konsumsi, yakni $C=C_0+cY$. Kurva konsumsi ini bergerak dari titik konsumsi otonomus yang berada di atas titik horizon (0,0), kemudian mendaki ke kanan atas sesuai dengan kemiringannya (c).
- 4) Kurva selanjutnya yang perlu digambarkan adalah kurva dari konsumsi dalam negeri, yang merupakan perhitungan $C_{dn}=C-M$. Jika di hitung konsumsi dalam negeri ini, fungsi C_{dn} akan menjadi sebagai berikut:

$$C_{dn} = C - M = C_0 + cY - (M_0 + mY) = C_0 - M_0 + cY - mY$$
$$C_{dn} = C_0 - M_0 + (c - m).Y$$

Jika kurva C_{dn} ini digambarkan, maka titik awalnya berada dibawah C_0 , lalu mendaki ke kanan atas dengan kemiringan yang lebih kecil dari c.

- 5) Selanjutnya kita tinggal menambahkan fungsi I, G, dan X yang ketiganya dianggap konstan, sehingga ketiga fungsi ini berbentuk horizontal yang sejajar dengan pendapatan nasional. (posisi I, G dan X dapat berbeda dari yang digambarkan pada kurva di atas, sesuai dengan nilai aktualnya)
- 6) Terakhir, untuk dapat menggambarkan kurva $Y = C + I + G + (X - M)$, maka kurva $C_{dn}=C-M$ tinggal dinaikkan sebesar jumlah $I+G+X$.

K. Contoh Perhitungan Keseimbangan Perekonomian Terbuka

Perhatikanlah soal berikut, dan carilah variabel yang diminta.

Dalam sebuah perekonomian terbuka, pengeluaran konsumsinya telah dihitung dan dinyatakan dalam persamaan $C=500+0,8Y_d$. Pajak yang dikeluarkan masyarakat adalah $T=25\%*Y$. Pengeluaran investasi yang dikeluarkan berjumlah konstan sebesar 500, pengeluaran pemerintah juga konstans

sebesar 1500, dan ekspor juga konstans sebesar 800. Sedangkan impor dinyatakan sebagai variabel sebesar $10\% \cdot Y$. Dari data-data tersebut, tentukanlah pendapatan nasional di titik keseimbangan, pengeluaran konsumsi saat keseimbangan, dan net ekspor saat keseimbangan.

Berikut adalah jawaban matematis untuk menjawab soal di atas:

Diketahui:

$$C = 500 + 0,8Y_d$$

$$T_x = 0,25Y$$

$$I = 500, G = 1500, X = 800$$

$$M = 0,1Y$$

Ditanya:

- 1) Y^E
- 2) C^E
- 3) $NX^E = X^E - M^E$

Jawab:

- 1) Y^E

Kita gunakan persamaan keseimbangan pertama:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

$$Y = 500 + 0,8Y_d + 500 + 1500 + (800 - 0,1Y)$$

$$Y = 3300 + 0,8Y_d - 0,1Y$$

Kemudian, kita nyatakan Y_d dalam Y , dengan menginput persamaan

$$Y_d = Y - T_x$$

Sehingga persamaan Y menjadi:

$$Y = 3300 + 0,8Y_d - 0,1Y$$

$$Y = 3300 + 0,8(Y - T_x) - 0,1Y$$

$$Y = 3300 + 0,8Y - 0,8T_x - 0,1Y$$

$$Y = 3300 + 0,7Y - 0,8T_x$$

Kemudian, kita bisa juga menginputkan persamaan $T_x = 0,25Y$, sehingga:

$$Y = 3300 + 0,7Y - 0,8(0,25Y)$$

$$Y = 3300 + 0,7Y - 0,2Y$$

$$Y = 3300 + 0,5Y$$

$$Y - 0,5Y = 3300$$

$$0,5Y = 3300$$

$$Y = \frac{3300}{0,5}$$

$$Y^E = 6600$$

Disimpulkan bahwa, saat perekonomian terbuka di dalam soal berada dalam keseimbangan, pendapatan nasionalnya adalah sebesar 6600 unit.

2) C^E

Untuk mencari pengeluaran konsumsi saat keseimbangan, maka kita cukup menginputkan nilai Y keseimbangan kedalam persamaan C yang sudah dinyatakan dalam Y , bukan Y_d . Maka terlebih dahulu kita nyatakan C dalam Y .

$$C = 500 + 0,8Y_d$$

$$C = 500 + 0,8(Y - T_x)$$

$$C = 500 + 0,8(Y - 0,25Y)$$

$$C = 500 + 0,8(0,75Y)$$

$$C = 500 + 0,6Y$$

Kemudian kita inputkan Y keseimbangan yang telah ditemukan di pertanyaan sebelumnya. $Y^E = 6600$

$$C^E = 500 + 0,6Y^E$$

$$C^E = 500 + 0,6 \cdot 6600$$

$$C^E = 500 + 3960$$

$$C^E = 4460$$

Disimpulkan bahwa, saat perekonomian terbuka di dalam soal berada dalam keseimbangan, pengeluaran konsumsinya adalah sebesar 4460 unit.

3) $NX^E = X^E - M^E$

Untuk menemukan net ekspor saat keseimbangan, kita cukup menurunkan persamaan ekspor dan impor dan menyatakannya dalam Y keseimbangan.

$$NX^E = X^E - M^E$$

Ekspor dinyatakan konstan, berapapun pendapatan nasionalnya, sehingga X^E sama dengan nilai ekspor

konstan yang diketahui. Sedangkan impor dinyatakan variabel, dengan persamaan $M = 0,1Y$

$$NX^E = 800 - 0,1Y^E$$

Kemudian kita inputkan Y keseimbangan yang telah ditemukan di pertanyaan sebelumnya. $Y^E = 6600$

$$NX^E = 800 - 0,1 \cdot 6600$$

$$NX^E = 800 - 660$$

$$NX^E = 140$$

Dapat disimpulkan bahwa, saat keseimbangan terjadi di perekonomian terbuka di soal di atas, nilai net ekspor dinyatakan surplus sebesar 140 unit.

L. Multiplier dalam Perekonomian Terbuka

Secara konsep, pengertian multiplier dalam perekonomian terbuka sama dengan multiplier dalam perekonomian tertutup. Multiplier adalah seberapa besar perubahan pendapatan nasional saat terjadi perubahan variabel tertentu saat variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).

Untuk mencari koefisien multiplier pada perekonomian terbuka, perhitungannya berbeda dengan menghitung multiplier dalam perekonomian tertutup. Tidak tersedia cara ringkas untuk menghitung koefisien multiplier di perekonomian terbuka. Hal ini karena, setiap variabel penentu pendapatan nasional yang bersifat variabel (tidak konstan) terhadap pendapatan nasional, memiliki koefisien masing-masing. Tidak hanya konsumsi yang memiliki c (*marginal propensity to consume*). Di perekonomian terbuka, ada pajak yang memiliki tarif pajak dan impor yang memiliki m (*marginal propensity to import*). Berikut adalah variabel-variabel yang dapat dihitung efek multipliernya dalam perekonomian terbuka adalah:

1) Multiplier Investasi

Untuk menghitung multiplier investasi, konsepnya adalah perbandingan perubahan pendapatan nasional saat terjadi perubahan investasi. Secara matematis, formulanya adalah:

$$k_i = \frac{\Delta Y}{\Delta I}$$

Oleh karena itu, harus dihitung kembali Y saat ada nilai I yang baru, dengan menginputkannya ke formula Y keseimbangan. Setelah diketahui Y baru, akan bisa dihitung ΔY .

2) Multiplier Pengeluaran Pemerintah

Untuk menghitung multiplier pengeluaran pemerintah, konsepnya adalah perbandingan perubahan pendapatan nasional saat terjadi perubahan pengeluaran pemerintah. Secara matematis, formulanya adalah:

$$k_G = \frac{\Delta Y}{\Delta G}$$

Oleh karena itu, harus dihitung kembali Y saat ada nilai G yang baru, dengan menginputkannya ke formula Y keseimbangan. Setelah diketahui Y baru, akan bisa dihitung ΔY .

3) Multiplier Ekspor

Untuk menghitung multiplier ekspor, konsepnya adalah perbandingan perubahan pendapatan nasional saat terjadi perubahan ekspor. Secara matematis, formulanya adalah:

$$k_x = \frac{\Delta Y}{\Delta X}$$

Oleh karena itu, harus dihitung kembali Y saat ada nilai X yang baru, dengan menginputkannya ke formula Y keseimbangan. Setelah diketahui Y baru, akan bisa dihitung ΔY .

4) Multiplier Impor

Untuk menghitung multiplier impor, konsepnya adalah perbandingan perubahan pendapatan nasional saat terjadi perubahan impor. Secara matematis, formulanya adalah:

$$k_x = \frac{\Delta Y}{\Delta I}$$

Oleh karena itu, harus dihitung kembali Y saat ada nilai I yang baru, dengan menginputkannya ke formula Y keseimbangan. Setelah diketahui Y baru, akan bisa dihitung ΔY .

5) Multiplier Pajak

Untuk menghitung multiplier pajak, konsepnya adalah perbandingan perubahan pendapatan nasional saat terjadi perubahan pajak. Secara matematis, formulanya adalah:

$$k_{T_x} = \frac{\Delta Y}{\Delta T_x}$$

Oleh karena itu, harus dihitung kembali Y saat ada nilai T_x yang baru, dengan menginputkannya ke formula Y keseimbangan. Setelah diketahui Y baru, akan bisa dihitung ΔY .

6) Multiplier Dana Transfer

Untuk menghitung multiplier dana transfer, konsepnya adalah perbandingan perubahan pendapatan nasional saat terjadi perubahan dana transfer. Secara matematis, formulanya adalah:

$$k_{T_f} = \frac{\Delta Y}{\Delta T_f}$$

Oleh karena itu, harus dihitung kembali Y saat ada nilai T_f yang baru, dengan menginputkannya ke formula Y

keseimbangan. Setelah diketahui Y baru, akan bisa dihitung ΔY .

M. Contoh Perhitungan Multiplier dalam Perekonomian Terbuka

Saat diketahui, suatu perekonomian terbuka telah mendata konsumsinya, dan menemukan fungsi konsumsinya ditentukan oleh persamaan $C = 600 + 0,75Y_d$, total pajak adalah 20% dari pendapatan nasional, investasi konstan 600, pengeluaran pemerintah konstan 2000, ekspor konstan 800, dan impor adalah 20% dari pendapatan nasional. Jika diasumsikan perekonomian berada pada tingkat kesempatan kerja penuh (*full employment*) apabila pendapatan nasional sama dengan 7000, dan pemerintah berusaha mencapainya melalui pajak, berapa perubahan pajak dari titik keseimbangan yang diperlukan untuk mencapai *full employment* tersebut? Jika usaha pemerintah adalah dengan mengubah pengeluaran pemerintah, berapa perubahan pengeluaran pemerintah dari titik keseimbangan yang diperlukan untuk mencapai *full employment* tersebut?

Diketahui:

$$C = 600 + 0,75Y_d$$

$$T_x = 0,2Y$$

$$I = 600, G = 2000, X = 800$$

$$M = 0,2Y$$

Ditanya:

1) Jika $Y=7000$, $\Delta T_x = T_{x,Y7000} - T_x^E = ?$

2) Jika $Y=7000$, $\Delta G = G_{Y7000} - G^E = ?$

Jawab:

Untuk menemukan perubahan pajak dan perubahan pengeluaran pemerintah, perlu terlebih dahulu ditemukan Y keseimbangan. Berikut perhitungannya:

$$\begin{aligned} Y &= C + I + G + (X - M) \\ Y &= 600 + 0,75Y_d + 600 + 2000 + (800 - 0,2Y) \\ Y &= 4000 + 0,75(Y - T_x) - 0,2Y \\ Y &= 4000 + 0,75(Y - 0,2Y) - 0,2Y \\ Y &= 4000 + 0,75(0,8Y) - 0,2Y \\ Y &= 4000 + 0,6Y - 0,2Y \\ Y &= 4000 + 0,4Y \\ Y - 0,4Y &= 4000 \\ 0,6Y &= 4000 \\ Y &= \frac{4000}{0,6} \end{aligned}$$

$$Y^E = 6666,67$$

Ditemukan bahwa perekonomian berada di titik keseimbangan saat pendapatan nasional sebesar 6666,67 unit. Berikut adalah jawaban pertanyaan pertama:

- 1) Jika $Y=7000$, $\Delta T_x = T_{x,Y7000} - T_x^E = ?$
Pertama kita bisa mencari T_x^E , yakni pajak saat keseimbangan, dengan menginput nilai Y keseimbangan ke persamaan pajak.

$$\begin{aligned} T_x &= 0,2Y \\ T_x^E &= 0,2Y^E = 0,2 \cdot 6666,67 \\ T_x^E &= 1333,334 \end{aligned}$$

Untuk menghitung $T_{x,Y7000}$, yakni pajak yang harus ada di titik perekonomian dengan tingkat kesempatan kerja penuh (*full employment*) atau $Y=7000$, maka kita bisa menggunakan persamaan berikut:

$$\begin{aligned} Y &= C + I + G + (X - M) \\ Y &= 600 + 0,75Y_d + 600 + 2000 + (800 - 0,2Y) \\ Y &= 4000 + 0,75(Y - T_x) - 0,2Y \end{aligned}$$

Kemudian kita inputkan $Y=7000$, meninggalkan variabel T_x untuk kita cari.

$$7000 = 4000 + 0,75(7000 - T_x) - 0,2 \cdot 7000$$

$$7000 = 4000 + 5250 - 0,75T_x - 1400$$

$$7000 = 4000 + 5250 - 0,75T_x - 1400$$

$$7000 = 7850 - 0,75T_x$$

$$0,75T_x = 7850 - 7000$$

$$T_x = \frac{850}{0,75}$$

$$T_{x,Y7000} = 1133,333$$

Terlihat pada hasil perhitungan di atas bahwa, saat $Y=7000$, atau perekonomian *full employment*, total pajak adalah 1133,333, atau turun 200 unit dari total pajak saat keseimbangan.

$$\Delta T_x = T_{x,Y7000} - T_x^E = 1133,333 - 1333,334 = -200$$

- 2) Jika $Y=7000$, $\Delta G = G_{Y7000} - G^E = ?$

Untuk mencari G^E , maka kita hanya menggunakan nilai pengeluaran pemerintah sebelum terjadi perubahan, yakni nilai G yang diketahui sebesar 2000.

$$G^E = 2000$$

Sedangkan untuk mencari G_{Y7000} , kita harus menginputkan $Y=7000$ di persamaan Y keseimbangan, dengan meninggalkan variabel G untuk dihitung. Perhitungannya sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

$$Y = 600 + 0,75Y_d + 600 + G + (800 - 0,2Y)$$

$$Y = 2000 + 0,75(Y - T_x) + G - 0,2Y$$

$$Y = 2000 + 0,75(Y - 0,2Y) + G - 0,2Y$$

$$Y = 2000 + 0,75(0,8Y) + G - 0,2Y$$

$$Y = 2000 + 0,6Y + G - 0,2Y$$

$$Y = 2000 + 0,4Y + G$$

$$Y - 0,4Y = 2000 + G$$

$$0,6Y = 2000 + G$$

Kemudian kita inputkan $Y=7000$

$$0,6 \cdot 7000 = 2000 + G$$

$$4200 = 2000 + G$$

$$G = 4200 - 2000$$

$$G_{Y7000} = 2200$$

Terlihat pada hasil perhitungan di atas bahwa, saat $Y=7000$, atau perekonomian *full employment*, total pengeluaran pemerintah adalah 2200, atau naik 200 unit dari total pengeluaran pemerintah saat keseimbangan.

$$\Delta G = G_{Y7000} - G^E = 2200 - 2000 = 200$$

N. Evaluasi

Dari soal pada subbab sebelumnya, temukanlah:

- 1) Multiplier Pajak
- 2) Multiplier Pengeluaran Pemerintah
- 3) Ekspor saat perekonomian *full employment*
- 4) Multiplier Ekspor

6. UANG

A. Pengertian dan Karakteristik Uang

Uang diartikan sebagai suatu jenis benda yang disetujui oleh masyarakat untuk menjadi alat tukar-manukar dalam kegiatan perdagangan. Persetujuan yang dimaksud adalah kesepakatan dalam masyarakat. Karakteristik benda yang harus dimiliki untuk dijadikan uang adalah:

1. Nilainya tidak berubah berdasarkan waktu
2. Ringan dibawa kemanapun
3. Praktis dengan nilai tetap
4. Kuat
5. Jumlahnya tidak banyak
6. Kualitas benda satu sama lain sama

B. Fungsi dan Jenis Uang

Berikut adalah empat fungsi uang:

1. Sebagai perantara tukar-menukar
Uang berguna dalam transaksi jual beli. Penjual dan pembeli sepakat untuk saling tukar menukar uang dengan barang. Dengan uang, pembeli dapat memperoleh barang yang diinginkan, dan penjual dapat memperoleh nilai tukar yang sesuai dengan uang tersebut.
2. Sebagai perangkat nilai
Uang berguna untuk membandingkan nilai suatu barang dengan barang yang lain.
3. Sebagai alat pembayaran tertunda
Uang dapat digunakan untuk penundaan pembayaran di masa depan, sesuai dengan harapan. Uang menjadi stimulus untuk kemajuan perdagangan.
4. Sebagai alat penabung nilai
Uang dapat berguna untuk menyimpan nilai manfaat. Nilai suatu materi yang dibeli dapat dikonversi menjadi

uang, dan disimpan untuk dapat memperoleh manfaat di masa depan.

Sepanjang sejarah, masyarakat menggunakan berbagai jenis barang sebagai alat tukar menukar. Ahmad Hasan menjelaskan bahwa uang sudah lama dikenal di bangsa-bangsa di dunia. Bangsa Lydia merupakan orang-orang yang mengenal uang cetakan pertama melalui para pedagang. Kesulitan-kesulitan di sistem barter mendorong mereka untuk mencetak uang. Bentuk di bangsa ini adalah bentuk emas yang halus.

Bangsa Yunani juga telah mengenal uang dalam bentuk koin-koin perunggu. Uang koin itu kemudian berevolusi menjadi emas dan perak yang di periode awalnya beredar terbatas di kalangan mereka. Kemudian mereka mengenai uang di tahun 406 SM. Di kalangan mereka tersebut membuat ukiran berhala dan ditambah ukiran nama-nama negeri. Nama mata uang mereka yang terkenal adalah Drachma yang terbuat dari Perak

Bangsa Romawi sebelum abad ke 3 SM telah menggunakan mata uang terbuat dari perunggu dengan nama Aes. Disamping itu mereka menggunakan uang dari Tembaga. Orang yang pertama kali mencetak uang tersebut adalah Numa di tahun 269 SM.

Di Persia uang di kalangan mereka merupakan uang yang diadopsi dari Bangsa Lydia setelah mereka diserangnya pada tahun 546 SM. Uang di bangsa Persia adalah dalam bentuk persegi empat dan menjadikan tempat ibadah sebagai ukiran atau gambarnya di uang tersebut.

Berikut adalah perjalanan sejarah dari jenis uang:

1. Uang jenis awal sejarah

Pada awalnya, barang yang dijadikan alat tukar menukar adalah bahan kebutuhan dasar manusia, seperti beras, jagung, gandum, ikan, binatang ternak, dll. Kemudian beranjak menggunakan perhiasan seperti kalung, gelang, bahkan alat tempur seperti pedang, pisau, perisai, dll.

2. Emas dan perak sebagai uang

Karena keistimewaannya, emas dan perak dijadikan alat tukar menukar yang paling populer di antara jenis barang lain. Hal ini karena emas dan perak bisa dimanfaatkan sebagai perhiasan, tidak mudah hancur, mudah disimpan dan ditimbang nilainya. Akan tetapi beberapa kelemahan emas dan perak sebagai uang muncul, seperti: memburuhkan ruang yang besar untuk transaksi, materi yang berat untuk tukar menukar, dan susah bertambah kuantitasnya.

3. Uang giral

Pada masa The Great Depression, emas dan perak sangat sulit ditemukan, sedangkan perekonomian sangat pesat berkembang. Para ekonom memikirkan cara agar ada sebuah alat tukar-menukar yang nilainya bisa menggantikan emas dan perak. Munculah kesepakatan Brettonwood Agreement, yakni membuat sejenis uang kertas yang secara sah menjadi alat tukar menukar. Uang kartal/uang bank adalah barang berupa kertas atau koin yang dicetak oleh pemerintah, dan menjadi pengganti emas dan perak.

C. Peran Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan adalah suatu badan yang bergerak di bidang keuangan untuk menyediakan jasa penyimpanan dan peminjaman uang giral bagi nasabah dan masyarakat. Fungsi utamanya adalah menghimpun dana dari nasabah atau masyarakat kemudian menyalurkan dana berupa pinjaman ke nasabah atau masyarakat. Lembaga keuangan terdiri atas dua jenis, yakni lembaga keuangan Bank dan lembaga keuangan Bukan Bank. Berikut adalah penjelasannya:

1. Lembaga keuangan Bank adalah lembaga keuangan yang memberikan jasa keuangan berupa simpanan dan

pinjaman. Terdapat beberapa jenis lembaga keuangan Bank, yakni

a. Bank sentral

Bank sentral di Indonesia adalah Bank Indonesia. Tujuan utama Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Untuk mencapai tujuan utama tersebut, Bank Indonesia menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem devisa, serta mengatur dan mengawasi Bank Umum. Secara garis besar, tugas bank sentral ada 3:

- 1) Sebagai *lender of the last resource* artinya bank sentral adalah sumber terakhir dari pinjaman apabila bank-bank umum tidak dapat meminjam dari sumber lain. Bank sentral memberikan jasa simpan pinjam dari dan ke bank umum, layaknya bank umum ke masyarakat. Bank umum akan menyimpan sebagian uang tunai yang dimilikinya ke bank sentral untuk cadangan yang disebut giro wajib minimum (GWM).
- 2) Memelihara kestabilan nilai rupiah. Salah satu tugas utama bank sentral adalah mempertahankan nilai rupiah sehingga kestabilan ekonomipun tercipta. Salahsatu yang dilakukan adalah menaikkan suku bunga untuk mempertahankan nilai rupiah.
- 3) Mencetak uang yang diperlukan untuk kegiatan produksi dan perdagangan. Dalam memenuhi tugas ini, bank sentral harus menetapkan jumlah uang yang harus disediakan pada waktu tertentu untuk

menyerap kegiatan perdagangan dan produksi.

b. Bank umum

Bank umum adalah bank yang memberikan layanan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Terdapat pula Bank Perkreditan Rakyat yang menerima simpanan berbentuk deposito berjangka, tabungan, atau sejenisnya, dan menyalurkan dananya sebagai usaha BPR.

2. Lembaga Keuangan Bukan Bank

Lembaga keuangan Bukan Bank (LKBB) menurut UU No. 10 Tahun 1998 adalah suatu badan usaha yang melakukan kegiatan di bidang keuangan, yang menghimpun dana dengan mengeluarkan kertas berharga dan menyalurkannya untuk membayar investasi perusahaan atau usaha-usaha keuangan lainnya. Adapun usaha-usaha LKBB menurut Keputusan Menteri Keuangan No 38/MK/I/1972 adalah:

- a. Menghimpun dana dengan jalan mengeluarkan surat sementara
- b. Memberikan kredit jangka menengah
- c. Mengadakan penyertaan modal yang bersifat sementara
- d. Bertindak sebagai perantara dari perusahaan Indonesia dan badan hukum pemerintah
- e. Bertindak sebagai perantara dalam mendapatkan peserta atau kampanye
- f. Sebagai perantara untuk mendapatkan tenaga ahli dan memberikan nasihat-nasihat sesuai keahlian
- g. Melakukan usaha lain di bidang keuangan

Berdasarkan jenis usahanya, jenis LKBB dapat terdiri atas:

- a. Lembaga pembiayaan pembangunan
- b. Perusahaan Asuransi
- c. Koperasi Simpan Pinjam
- d. Perum Pegadaian
- e. Lembaga Dana Pensiun

Sesuai perkembangan, sekarang telah ada lembaga keuangan syariah. Kehadiran lembaga keuangan syariah berawal dari munculnya ide untuk memiliki lembaga keuangan yang beroperasi secara syariah. Kemudian dicobakan dengan mendirikan BMT Salman di Bandung dan Koperasi Ridha Gusti pada tahun 1980.

Perkembangan ini berlanjut di tahun 1990-an pasca digelarnya Muzakarah Ulama Indonesia (MUI) di Bogor. Kemudian sebagai kelanjutannya berdirilah Bank Muamalat Indonesia tepatnya 1 Mei 1992. Untuk memberikan dasar dan payung hukum beropreasinya. lembaga keuangan syariah tersebut diterbitkan UU terkait dengan Perbankan yaitu UU No. 7 Tahun 1992 dan UU No.10. Tahun 1998 sebagai perubahan UU No. 2 Tahun 1997. Tahun 1998, diperkuat lagi dengan kebolehan perbankan konvensional mendirikan dan membuka kantor syariah melalui kehadiran UU No. 23 Tahun 1998 tentang Bank Indonesia.

Selama tahun 2000, perkembangan dan eksistensi lembaga keuangan syariah semakin kuat, kokoh dan berkembang. Berbagai regulasi dikeluarkan untuk mengembangkan jasa keuangan syariah dan sekaligus selain sebagai landsaan dalam beroperasi. Mulai dari Peraturan BI tentang Kelembagaan Perbankan Syariah dengan membolehkan Pasar Uang Antar Perbankan Syariah, Sertifikat Wadiah Indoensia. Pendirian Biro Perbankan Syariah di Bank Indonesia sebagai Biro yang khusus mengurus perbankan syariah. Tahun 2004 Bank Indonesia mengeluarkan Ketentuan Standardisasi Akad, dan berbagai regulasi lainnya untuk memberikan jangkauan yang lebih luas dan dalam bagi lembaga keuangan syariah dalam memberikan jasa serta semakin memperluas akses masyarakat ke lembaga

keuangan syariah. Tahun 2008, eksistensi bank syariah semakin kuat dengan keluarkannya regulasi khusus terkait perbankan syariah, yaitu UU No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Sampai sekarang terdapat beberapa jenis lembaga keuangan syariah baik bank maupun non-bank. Lembaga keuangan Perbankan dalam bentuk Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS). Sementara lembaga keuangan non-bank, seperti; Pasar Modal Syariah, Reksadana Syariah Pasar Uang Syariah, Asuransi Syariah, Dana Pensiun Syariah, Modal Ventura Syariah, Perusahaan Pembiayaan Syariah, Pegadaian Syariah, Lembaga pengelolaan Zakat, Iinfak dan Sshadakah serta Wakaf (termasuk Wakaf Tunai) dan Baitul Maal wa Tamwil.

D. Proses Penciptaan Uang

Terdapat dua jenis uang berdasarkan bentuknya dan kaitannya dengan lembaga keuangan: Uang Kartal dan Uang Giral.

Uang kartal adalah uang jenis kertas atau logam, yang memiliki bentuk fisik dalam penggunaannya. Uang giral/uang bank adalah dana atau uang yang disimpan pada rekening koran di bank-bank umum yang dapat digunakan untuk melakukan transaksi pembayaran melalui perantara cek, bilyet giro, atau perintah membayar dalam waktu tertentu. Contoh uang giral yang dimaksud adalah:

1. Cek, adalah selembarnya kertas yang berupa perintah tertulis si pemegang rekening kepada pihak bank yang dimaksudkan untuk membayar sejumlah uang
2. Giro, adalah simpanan di bank yang dapat ditarik setiap saat dengan menggunakan cek, surat berharga, maupun pemindahbukuan
3. Kartu Kredit adalah kartu yang diterbitkan oleh bank yang dapat digunakan oleh pemegangnya untuk berbelanja tanpa membayar secara kontan. Biaya yang dikeluarkan ketika berbelanja akan dipotong secara otomatis pada rekening tabungan si pemegang kartu.

4. Wesel pos adalah uang giral yang berbentuk surat pos yang bisa digunakan untuk mengirim uang

Uang giral tercipta karena tiga proses berikut:

1. Primary Deposit
Primary deposit adalah “uang giral yang proses terjadinya karena seseorang menyimpan/menitipkan/menabung sejumlah uang kartal di bank. Uang kartal tersebut akan menjadi uang giral.
2. Loan Deposit
Loan deposit adalah “proses uang giral yang terjadinya ketika seseorang meminjam sejumlah uang di bank, tetapi bukan untuk digunakan melainkan untuk disimpan atau ditabung di bank”.
3. Uang Kuasi
Uang Kuasi adalah “uang giral yang terjadi ketika seseorang menyimpan uang di bank dalam bentuk time deposit money atau deposito berjangka, sertifikat deposito, atau tabungan”. Uang tersebut tidak bisa digunakan untuk pelunasan secara langsung karena uang tersebut memiliki tenggat waktu pengambilan. Oleh karena itu, uang kuasi ini sering disebut juga sebagai uang dekat (near money) karena hanya dapat digunakan dalam waktu yang telah ditentukan.

Proses penciptaan uang akan terjadi saat transaksi pinjam meminjam berlangsung antar masyarakat. Berikut diberikan contohnya:

Mula-mula, si A menyimpan uang di Bank Umum 1 sejumlah 100 juta. Bank Umum 1 wajib menyimpan cadangan GWM ke bank sentral sejumlah 20% dari seluruh dana yang bisa ia pinjamkan ke pihak lain. Sehingga, Bank Umum 1 bisa menawarkan pinjaman ke pihak lain (anggap B), sebesar 80% dari seluruh dana yang disimpannya. Neraca Bank Umum 1 secara sederhana adalah:

Aktiva		Passiva	
Cadangan	Rp +20	Tabungan digital	Rp + 100
Peminjaman	+ 80		
Jumlah	Rp + 100	Jumlah	Rp + 100

Kemudian, Bank Umum 1 meminjamkan dana 80 juta yang dipinjamkannya ke nasabah B. B kemudian menyimpan dana 80 juta yang dipinjamnya ke Bank Umum 2. Bank Umum 2 juga melakukan penyimpanan cadangan GWM 20% ke bank sentral, dan menyalurkan 80% dana untuk dijadikan pinjaman ke pihak lain (anggap C). Neraca sederhana Bank Umum 2 adalah:

Aktiva		Passiva	
Cadangan	Rp +16	Tabungan digital	Rp + 80
Peminjaman	+ 64		
Jumlah	Rp + 80	Jumlah	Rp + 80

Demikian pula di Bank Umum 3. Bank Umum 3 yang memperoleh dana simpanan C sebesar 64 juta, akan menawarkan 80% dana tersebut ke pihak lain (anggap D), dan mencadangkan 20%nya ke Bank Sentral. Sehingga neraca sederhana Bank Umum 3 adalah:

Aktiva		Passiva	
Cadangan	Rp +12,8	Tabungan digital	Rp + 64
Peminjaman	+ 51,2		
Jumlah	Rp + 64	Jumlah	Rp + 64

Jika dihitung secara matematis, jumlah simpanan yang tercipta dari simpanan A sebesar 100 juta adalah:

$$\text{Total Simpanan} = 100 \text{ juta} + (100 \text{ juta} * 0,8) + (100 \text{ juta} * 0,8 * 0,8) + \dots$$

$$= 100 \text{ juta} (1 + 0,8 + 0,8^2 + 0,8^3 + \dots)$$

$$= 100 \text{ juta} \left(\frac{1}{1-0,8} \right) = 100 \text{ juta} \left(\frac{1}{0,2} \right) = 500 \text{ juta}$$

Formula untuk menghitung penciptaan uang yang terjadi adalah:

$$\text{Total simpanan} = \text{Simpanan Awal} \times \left(\frac{1}{\text{Rasio GWM}} \right)$$

D. Penawaran Uang

Secara definisi, penawaran uang merupakan jumlah uang yang tersedia dalam suatu perekonomian atau jumlah uang yang beredar (JUB) di masyarakat. Konsep penawaran uang terkait dengan kebijakan moneter yaitu kebijakan yang bertujuan untuk mengatur jumlah uang yang beredar. Dengan demikian penawaran uang dikendalikan sepenuhnya oleh bank sentral.

Terdapat satu teori yang menjelaskan penawaran uang, yakni Teori Kuantitas Uang. Teori kuantitas uang menyatakan bahwa nilai uang tergantung pada jumlah uang yang beredar dalam masyarakat. Terdapat dua pendekatan teori kuantitas uang, yakni:

a. Teori Kuantitas Sederhana (*Crude Quantity Theory*, oleh David Hume dan Ricardo)

Teori kuantitas sederhana menyatakan bahwa nilai uang berkorelasi negatif dengan jumlah uang. Hal ini menandakan jika jumlah uang bertambah, maka nilai uang akan turun. Sebaliknya jika jumlah uang berkurang, maka nilai uang akan naik. Jika nilai uang dihubungkan dengan harga barang atau jasa, maka teori *crude quantity theory* ini dapat dinyatakan dengan rumus:

$$M = k \cdot P$$
$$k = \frac{M}{P}$$

Dimana:

M = jumlah uang beredar

k = konstanta

P = harga

Contoh: data perekonomian negara menunjukkan jumlah uang beredar adalah 1000 triliun rupiah pada harga barang dan jasa 2 juta rupiah. Jika harga barang dan jasa naik dua kali lipat menjadi 4 juta, berapa jumlah uang dalam perekonomian negara tersebut?

Diketahui:

$$M_1 = 1000 \text{ triliun}, P_1 = 2 \text{ juta}$$

$$P_2 = 4 \text{ juta}$$

Ditanya:

$$M_2 = ?$$

Jawab:

$$k = \frac{M_1}{P_1} = \frac{1.000.000.000.000.000}{2.000.000} = 500.000.000 = 500 \text{ juta}$$

$$M_2 = k \cdot P_2 = 500.000.000 \cdot 4.000.000 = 2.000.000.000.000.000 \\ = 2000 \text{ triliun}$$

Maka, saat harga naik 2 kali lipat menjadi 4 juta, jumlah uang beredar naik dua kali lipat menjadi 2000 triliun rupiah.

b. Teori Kuantitas Irving Fisher

Irving Fisher berpendapat bahwa faktor yang menentukan nilai uang, juga menentukan tingkat harga. Faktor yang menentukan nilai uang terdiri dari:

- 1) Jumlah uang beredar (M) / *volume of money*
- 2) Kecepatan laju peredaran uang (V) / *velocity of circulation*
- 3) Jumlah barang yang diperdagangkan (T) / *volume of trade*

Persamaan Irving Fisher untuk teori kuantitas uang adalah:

$$M \cdot V = P \cdot T$$

Dalam persamaan ini, M didefinisikan sebagai uang dalam arti sempit (M1). Ini berarti bahwa M sama dengan "uang tunai yang beredar ditambah uang bank atau uang muka". Jumlah V adalah jumlah transfer uang yang tersedia di komunitas pada tahun tertentu. Jika jumlah uang beredar digunakan sepuluh kali untuk transaksi dalam satu tahun, nilai V adalah sepuluh. Level harga atau "P memberikan gambaran umum tentang indeks harga atau harga umum dalam perekonomian". Ini memiliki pemahaman bahwa tidak mungkin untuk mewakili tingkat perubahan harga dari berbagai jenis barang karena ada ribuan barang dalam perekonomian dengan berbagai tingkat perubahan harga. Oleh karena itu, dalam persamaan di atas, hanya perubahan indeks harga yang dipertimbangkan. Perubahan ini menunjukkan tingkat harga rata-rata perusahaan dalam perekonomian. Jumlah barang dalam ekonomi, yaitu T, mempunyai arti berikut :

- a. nilai fisik dan bukan nilai uang, dan
- b. barang-barang jadi maupun barang setengah jadi

Contoh soal: Dalam setahun 100 buku terjual dengan harga Rp5000 per buku. Jumlah uang dalam suatu perekonomian adalah Rp100.000, berapa perputaran uang transaksi yang terjadi?

Diketahui:

$$T = 100, P = 5000, M = 100.000$$

Ditanya:

$$V = ?$$

Jawab:

$$M \cdot V = P \cdot T$$
$$V = \frac{P \cdot T}{M} = \frac{5000 \cdot 100}{100.000} = 5$$

Hasil ini menunjukkan bahwa dalam setahun, perputaran satu rupiah adalah 5 kali.

Selain kedua teori kuantitas uang di atas, terdapat juga Teori kuantitas Keseimbangan Tunai (*cash balance approach*) oleh DH. Robertson yang merupakan penyempurnaan teori Fisher Equation/ teori Irving Fisher di atas. Dimana persamaan teori keseimbangan tunai ini adalah:

$$M = k \cdot P \cdot T$$

Dimana k adalah sebuah konstanta yang menyatakan keinginan untuk menahan uang tunai. Jika digabungkan dengan formula Fisher, didapatkan:

$$V = \frac{1}{k}$$

Teori terakhir yang menjelaskan penawaran uang adalah Teori Kuantitas Pendekatan Pendapatan (*Income Velocity Approach*) oleh Marshall. Teori ini menghubungkan kuantitas uang dengan pendapatan nasional bruto / GNP. Formula Marshall Equation adalah:

$$M = k \cdot P \cdot Y$$

Dimana:

M = Jumlah uang beredar

k = bagian dari GNP yang berbentuk tunai, atau sama dengan $1/V$

P = harga

Y = Pendapatan Nasional Riil (GNP riil)

E. Permintaan Uang

JM Keynes menyatakan bahwa keinginan untuk memiliki uang tunai (*liquidity preference*) didorong oleh tiga motif:

1. Motif Transaksi

Uang berfungsi untuk menjaga sektor konsumsi. Keinginan memiliki uang tunai dipengaruhi oleh keinginan membeli barang atau jasa.

2. Motif Berjaga-Jaga

Uang juga digunakan untuk persiapan di masa yang akan datang, jika terjadi sesuatu yang tidak diharapkan untuk masa depan.

3. Motif Spekulasi

Uang juga digunakan untuk mengharapkan nilai tambah yang akan datang/spekulasi.

F. Mekanisme Transmisi Uang

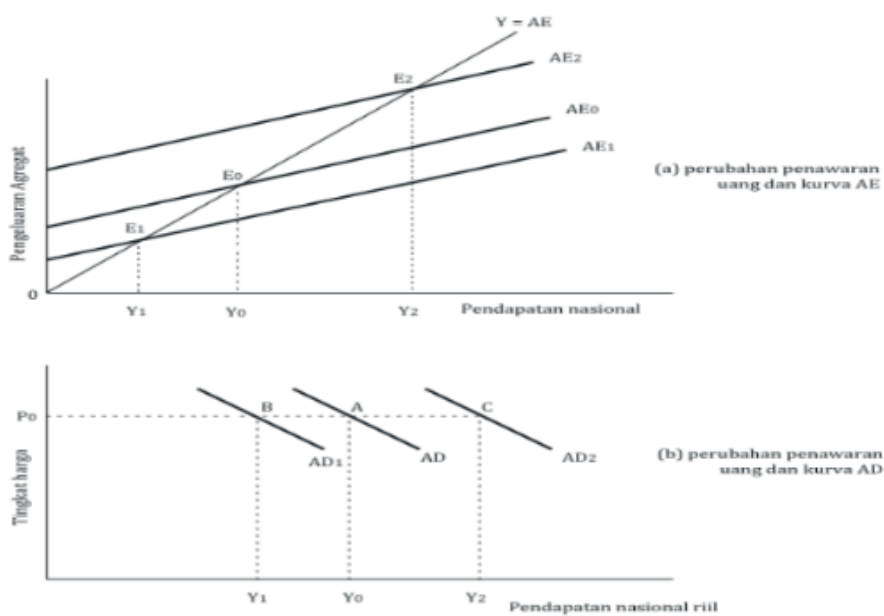
Analisis Keynes berteori bahwa tingkat ekonomi belum tercapai secara maksimum disebabkan adanya tingkat pengangguran. Keadaan ini dapat diperbaiki melalui dua pendekatan atau kebijakan

- a. "menaikkan pengeluaran agregat melalui perubahan pengeluaran pemerintah dan komponen pengeluaran agregat lain (ekspor dan investasi) dan membuat perubahan dalam sistem pajak pemerintahan" dan
- b. "menambah penawaran uang".

Analisis Keynes menunjukkan bahwa perubahan jumlah uang beredar dapat mengubah pendapatan nasional. Teori Keynes tidak menjelaskan bagaimana perubahan jumlah uang beredar akan mempengaruhi tingkat harga, tetapi dampak dari perubahan jumlah uang beredar akan mempengaruhi aktivitas ekonomi negara. Proses mengubah persediaan uang untuk kegiatan ekonomi negara dapat dibagi menjadi tiga fase berikut:

- Perubahan dalam penawaran uang akan berdampak kepada perubahan dalam tingkat suku bunga.
- Selanjutnya perubahan dalam tingkat suku bunga akan mengubah jumlah investasi.
- Perubahan investasi mengubah pengeluaran dan akhirnya mengubah pendapatan nasional".

Rangkaian peristiwa-peristiwa yang dinyatakan di atas dinamakan mekanisme transmisi atau *transmission mechanism*, yaitu suatu rangkaian peristiwa yang menggambarkan efek perubahan penawaran uang terhadap kegiatan ekonomi negara.



Gambar di atas merupakan efek perubahan penawaran uang kepada kegiatan ekonomi Negara. Ketika penawaran uang bertambah menyebabkan pengeluaran agregat bergeser ke atas maka pendapatan nasionalpun bergeser ke kiri dari Y0 ke Y2 namun ketika penawaran uang berkurang menyebabkan pengeluaran agregat turun ke bawah maka pendapatan nasional bergeser ke kiri Y0 ke Y1. Begitu juga, ketika penawaran uang bertambah maka pendapatan nasional riil meningkat dari Y0 ke Y2 dan ketika penawaran

uang berkurang maka pendapatan nasional rii bergeser ke kiri dari Y0 ke Y1.

G. Evaluasi

Temukanlah di referensi bacaan Anda, apa yang dimaksud dengan uang M1, M2, dan M3.

7. PENGANGGURAN

A. Pengertian Pengangguran

Pengangguran mengacu pada jumlah orang yang mencari pekerjaan dalam usia kerja. Apabila seseorang usia kerja (18-55) sedang mencari pekerjaan dan tidak dapat memperoleh pekerjaan, dikatakan orang tersebut menganggur. Dengan kata lain, seseorang yang telah mencapai usia kerja tetapi tidak mendapatkan pekerjaan pada saat itu (saat survei dilakukan) dikatakan tidak memiliki pekerjaan. Biasanya, tingkat pengangguran dihitung sebagai persentase. Oleh karena itu, tingkat pengangguran merupakan rasio orang yang tidak bekerja terhadap tenaga kerja. Atau secara matematis dapat diungkapkan sebagai berikut.

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah orang yang menganggur}}{\text{Total angkatan kerja}}$$

Terkait dengan pengangguran ini, **Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan beberapa Konsep;**

1. **Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.
2. **Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.
3. **Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.
4. **Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
5. **Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja** adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja karena

berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya.

Contoh:

- a. Pekerja tetap, pegawai pemerintah/swasta yang sedang tidak bekerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir, mesin/ peralatan perusahaan mengalami kerusakan, dan sebagainya.
 - b. Petani yang mengusahakan tanah pertanian dan sedang tidak bekerja karena alasan sakit atau menunggu pekerjaan berikutnya (menunggu panen atau musim hujan untuk menggarap sawah).
 - c. Pekerja profesional (mempunyai keahlian tertentu/khusus) yang sedang tidak bekerja karena sakit, menunggu pekerjaan berikutnya/pesanan dan sebagainya. Seperti dalang, tukang cukur, tukang pijat, dukun, penyanyi komersial dan sebagainya
6. **Penganggur terbuka**, terdiri dari:
- a. Mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan.
 - b. Mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha.
 - c. Mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
 - d. Mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.
7. **TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka)** adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja.
8. **Pekerja Tidak Penuh** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:
- a. **Setengah Penganggur** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima

pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).

- b. **Pekerja Paruh Waktu** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).

9. **Sekolah** adalah kegiatan seseorang untuk bersekolah di sekolah formal, mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi selama seminggu yang lalu sebelum pencacahan. *Tidak termasuk yang sedang libur sekolah.*
10. **Mengurus rumah tangga** adalah kegiatan seseorang yang mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah, misalnya: ibu-ibu rumah tangga dan anaknya yang membantu mengurus rumah tangga. Sebaliknya pembantu rumah tangga yang mendapatkan upah walaupun pekerjaannya mengurus rumah tangga dianggap bekerja.
11. **Kegiatan lainnya** adalah kegiatan seseorang selain disebut di atas, yakni mereka yang sudah pensiun, orang-orang yang cacat jasmani (buta, bisu dan sebagainya) yang tidak melakukan sesuatu pekerjaan seminggu yang lalu.
12. **Pendidikan tertinggi yang ditamatkan** adalah tingkat pendidikan yang dicapai seseorang setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu tingkatan sekolah dengan mendapatkan tanda tamat (ijazah).
13. **Jumlah jam kerja seluruh pekerjaan** adalah lamanya waktu dalam jam yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan, tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan selama seminggu yang lalu.
Bagi pedagang keliling, jumlah jam kerja dihitung mulai berangkat dari rumah sampai tiba kembali di rumah dikurangi waktu yang tidak merupakan jam kerja, seperti mampir ke rumah famili/kawan dan sebagainya.
14. **Lapangan usaha** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja. Lapangan pekerjaan pada publikasi ini didasarkan pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2009.

15. **Jenis pekerjaan/jabatan** adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang yang sedang bekerja atau yang sementara tidak bekerja. Jenis pekerjaan pada publikasi ini, didasarkan atas Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia (KBJI) 2002 yang mengacu kepada ISCO 88.
16. **Upah/gaji bersih** adalah imbalan yang diterima selama sebulan oleh buruh/karyawan baik berupa uang atau barang yang dibayarkan perusahaan/kantor/majikan. Imbalan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat. Upah/ gaji bersih yang dimaksud tersebut adalah setelah dikurangi dengan potongan-potongan iuran wajib, pajak penghasilan dan sebagainya.
17. **Status pekerjaan** adalah jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Mulai tahun 2001 status pekerjaan dibedakan menjadi 7 kategori yaitu:
 - a. **Berusaha sendiri**, adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tak dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus.
 - b. **Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar**, adalah bekerja atau berusaha atas resiko sendiri, dan menggunakan buruh/pekerja tak dibayar dan atau buruh/pekerja tidak tetap.
 - c. **Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar**, adalah berusaha atas resiko sendiri dan mempekerjakan paling sedikit satu orang buruh/pekerja tetap yang dibayar.
 - d. **Buruh/Karyawan/Pegawai**, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap, tidak digolongkan sebagai buruh/karyawan, tetapi sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki

majikan tetap jika memiliki 1 (satu) majikan (orang/rumah tangga) yang sama dalam sebulan terakhir, khusus pada sektor bangunan batasannya tiga bulan. Apabila majikannya instansi/lembaga, boleh lebih dari satu.

- e. **Pekerja bebas di pertanian**, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir) di usaha pertanian baik berupa usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha pertanian meliputi: pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan dan perburuan, termasuk juga jasa pertanian.
- f. **Majikan** adalah orang atau pihak yang memberikan pekerjaan dengan pembayaran yang disepakati.
- g. **Pekerja bebas di nonpertanian** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir), di usaha non pertanian dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha non pertanian meliputi: usaha di sektor pertambangan, industri, listrik, gas dan air, sektor konstruksi/ bangunan, sektor perdagangan, sektor angkutan, pergudangan dan komunikasi, sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan, sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan. Huruf e dan f yang dikembangkan mulai pada publikasi 2001, pada tahun 2000 dan sebelumnya dikategorikan pada huruf d dan a (huruf e termasuk dalam d dan huruf f termasuk dalam a).
- h. **Pekerja keluarga/tak dibayar** adalah seseorang yang bekerja membantu orang lain yang berusaha dengan tidak mendapat upah/gaji, baik berupa uang maupun barang.

Pekerja tak dibayar tersebut dapat terdiri dari:

- Anggota rumah tangga dari orang yang dibantunya, seperti istri/anak yang membantu suaminya/ayahnya bekerja di sawah dan tidak dibayar.
- Bukan anggota rumah tangga tetapi keluarga dari orang yang dibantunya, seperti famili yang membantu melayani penjualan di warung dan tidak dibayar.

Bukan anggota rumah tangga dan bukan keluarga dari orang yang dibantunya, seperti orang yang membantu menganyam topi pada industri rumah tangga tetangganya dan tidak dibayar.

B. Jenis Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

Secara umum, ekonom membagi pengangguran menjadi **pengangguran normal/friksional**, **pengangguran struktural** dan **pengangguran siklis**. Jika seseorang dianggap menganggur karena gesekan (friksional), yaitu: (1) keluar dari pekerjaan saat ini dan tidak mencari pekerjaan baru, (2) tidak memiliki pekerjaan saat memasuki pasar kerja. Selain itu, pengangguran struktural adalah pengangguran yang disebabkan oleh pengurangan tenaga kerja secara permanen di perusahaan / tempat kerja (belum dapat dipastikan kapan akan kembali bekerja). Umumnya penduduk yang mengalami pengangguran struktural memiliki waktu tunggu yang lebih lama dibandingkan dengan orang yang mengalami pengangguran friksional. Pengangguran siklis adalah pengangguran yang terjadi karena perekonomian berada dalam masa sulit.

Ketiga jenis pengangguran ini bisa disatukan atau dipisah-pisahkan. Misalnya orang yang memasuki usia kerja dalam keadaan ekonomi yang sulit, kemudian menjadi pengangguran berupa pengangguran friksional dan pengangguran siklis. Mengkategorikan jenis pengangguran ini akan membantu menjelaskan perekonomian.

Misalnya, perekonomian beroperasi pada kesempatan kerja penuh, yang berarti tidak ada pengangguran dalam perekonomian (meskipun tingkat pengangguran aktual adalah

3-7%). Ini terjadi karena pengangguran struktural dan friksional. Pada saat yang sama, jika terjadi pengangguran siklis, perekonomian berada dalam resesi (inilah tema utama makroekonomi).

Selain ketiga jenis pengangguran di atas, ada pula pengangguran yang diakibatkan tenaga manusia sudah digantikan oleh teknologi. Kondisi ini disebut **pengangguran akibat teknologi**. Contohnya, pada pabrik-pabrik yang sebelumnya padat karya/*labor intensive*, menjadi mengarah menuju padat modal/*capital intensive*. Sebelumnya sebuah pabrik memiliki banyak pegawai, lalu mengubah produksinya secara besar-besaran dengan menggunakan mesin lalu memecat beberapa atau bahkan sebagian besar pegawainya. Selain mesin, teknologi yang menggantikan manusia juga terjadi di dunia pertanian. Sejak ada bahan kimia pembasmi hama, manusia tidak perlu lagi menangkap atau memburu hama secara manual.

C. Jenis Pengangguran Berdasarkan Cirinya

Berdasarkan ciri pengangguran itu sendiri, pengangguran dapat digolongkan pada empat jenis, yakni: **pengangguran terbuka, pengangguran tersembunyi, pengangguran bermusim, dan setengah pengangguran.**

Pengangguran terbuka ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan jumlah lowongan (permintaan tenaga kerja) yang lebih rendah dari pertumbuhan jumlah tenaga kerja (penawaran tenaga kerja). Selain itu, pengangguran terbuka juga diakibatkan oleh adanya penurunan aktivitas perekonomian, peningkatan penggunaan teknologi yang menggantikan penggunaan tenaga manusia, atau adanya penurunan bisnis suatu industri.

Pengangguran tersembunyi atau terselubung adalah tenaga kerja yang telah bekerja namun tidak secara optimal diakibatkan oleh pekerjaan yang dilakukannya tidak

merupakan produktivitas optimalnya. Produktivitas optimal seorang tenaga kerja dapat dinilai dari bakat, keahlian/kemampuan, dan pengalaman yang telah dimiliki oleh tenaga kerja tersebut. Pengangguran tersembunyi ini sering menunjukkan kerjanya di sektor pertanian atau jasa.

Pengangguran bermusim adalah keadaan seseorang yang tidak bekerja karena musim yang tidak mendukung kerjanya. Contoh, petani yang tidak bisa menanam padi di musim kemarau, atau nelayan kecil yang tidak bisa melaut karena sedang musim hujan.

Setengah pengangguran adalah kondisi seseorang yang bekerja paruh waktu. Hal ini mengakibatkan di separuh waktu produktifnya ia menjadi pengangguran. Kondisi ini sering ditemukan di wilayah Eropa dan Amerika, dimana banyak orang yang bermigrasi dari desa ke kota, dan hanya mendapatkan pekerjaan paruh waktu akibat kualifikasi kerja mereka yang rendah.

D. Tingkat Pengangguran Terbuka

Pada pengertian tenaga kerja, yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah warga yang berada di umur produktif, yang belum bekerja namun sedang/ingin mencari pekerjaan. Dalam ilmu ekonomi, jumlah masyarakat yang dalam usaha menemukan pekerjaan ini disebut dengan pengangguran terbuka/*open unemployment*. Perhitungan untuk menunjukkan jumlah pengangguran terbuka ini biasanya adalah persentase atas total angkatan kerja. Formula persentase pengangguran terbuka adalah:

$$OU = \frac{U_n}{A_k} \times 100\%$$

Dimana:

OU = tingkat pengangguran terbuka

Un = jumlah masyarakat yang belum bekerja namun ingin/sedang mencari kerja

Ak = total angkatan kerja

E. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah persentase banyanya angkatan kerja terhadap penduduk berumur sepuluh tahun ke atas. Secara konsep, TPAK adalah angkatan kerja dibagi dengan jumlah penduduk usia kerja. Angka ini menunjukkan tingkat kegiatan masyarakat yang juga mempengaruhi persediaan tenaga kerja. Angka TPAK ini dipengaruhi oleh:

1. Jumlah penduduk yang bersekolah dan ibu rumah tangga. Semakin tinggi jumlah ini, maka TPAK semakin rendah.
2. Usia penduduk, apabila semakin tinggi, TPAK semakin tinggi pula.
3. Pendapatan rumah tangga, yang apabila semakin rendah maka TPAK semakin tinggi
4. Tingkat pendidikan, yang apabila semakin tinggi tuntutan pendidikan yang lebih, maka TPAK semakin berkurang.

F. Pengangguran dan Perekonomian

Ilmu ekonomi mempelajari hubungan antara kinerja ekonomi dan pengangguran. Pada tahun 1998, saat terjadi krisis ekonomi, tingkat pengangguran meningkat. Hal ini logis, karena perusahaan tidak dapat mengoperasikan faktor produksinya secara optimal, sehingga PHK dapat menimbulkan pengangguran.

Tabel 7.1. Pengangguran terbuka di Perkotaan dan Perdesaan tahun 1976-2000.

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Total
1976-1979	6,4	1,7	2,5
1986-1989	7,1	7,1	2,7
1990-1993	5,7	1,5	2,7
1994-1997	8,2	2,9	4,6
1998-2000	9,7	3,7	6,0

Sumber: Dhanani, 2004 diambil dari data Sakernas, BPS.

Dhanani S., 2004, Unemployment and Underemployment in Indonesia, 1976-2000:Paradox and Issue, International Labor Organization 2004.

Tabel 7.1. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tahun 1998-2000 lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa krisis membuat perusahaan tidak dapat mengoperasikan sumber daya manusia secara optimal, yang mengakibatkan putusya hubungan tenaga kerja-manajemen.

Dari sisi penawaran tenaga kerja, masalah pengangguran menguntungkan karena akan membuka berbagai proyek. Dengan begitu banyak tenaga kerja, tingkat upah akan relatif rendah, dan proyek terbuka akan menguntungkan. Tegasnya, jika para penganggur bisa dengan benar mengerjakan berbagai proyek di bawah bimbingan pemerintah, akan sangat menguntungkan karena biaya proyek yang sangat kecil. Apalagi dari sisi realistis, pengangguran ditopang oleh tenaga kerja produktif melalui kebijakan pajak tetap.

Akan tetapi, apabila dibahas dari sisi penyediaan lapangan kerja, penyediaan dana sosial, keamanan, politis mereka sangat merugikan dan sangat menggelisahkan pemerintah bahkan menjadi problem yang harus kita atasi. Karena akan berdampak pada pendapatan perkapita, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Kesimpulan yang dapat kita ambil adalah:

- a. Tenaga kerja, lapangan kerja dan pengangguran berhubungan erat dengan jumlah dan kepadatan

penduduk, susunan umur penduduk, keahlian dan ketrampilan penduduk, keadaan ekonomi tingkat laju pertumbuhan ekonomi.

- b. Jika jumlah tenaga kerja lebih banyak daripada lapangan kerja yang ada maka akan timbul pengangguran, sebaliknya bilamana jumlah tenaga kerja lebih kecil daripada lapangan kerja maka terjadi kekurangan tenaga kerja.
- c. Tenaga kerja, lapangan kerja, dan pengangguran sangat menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi dan perencanaan ekonomi dari suatu negara.
- d. Masalah tenaga kerja, lapangan kerja dan pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks dan sensitif yang harus segera ditanggulangi oleh pemerintah. Jika hal ini tidak berhasil ditanggulangi maka akan menimbulkan beraneka macam kesulitan baik kesulitan ekonomi maupun kesulitan-kesulitan sosial, keamanan dan politis.
- e. Perluasan lapangan kerja, peningkatan ketrampilan tenaga kerja dan perpanjangan proses produksi akan dapat mengurangi tingkat pengangguran dan sekaligus merupakan usaha mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara.

G. Upaya Pemerintah Mengatasi Pengangguran

Berbagai usaha dilakukan pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran. Satu hal yang pasti adalah, pemerintah harus bisa membuat kebijakan yang tepat untuk bisa memperluas angka lowongan kerja, dengan membuat aturan investasi bisnis yang mampu mendukung perkembangannya dan membuka lowongan kerja bagi masyarakat yang sesang mencari kerja. Selain memperluas kesempatan kerja, berikut adalah beberapa solusi untuk permasalahan pengangguran ini:

1. Meningkatkan pergerakan modal kerja dan tenaga kerja

2. Mempermudah mobilisasi tenaga kerja dari wilayah yang kelebihan suplai ke wilayah yang kekurangan
3. Mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kualifikasi pekerja
4. Menggalakan perkembangan sektor informal, yakni menumbuhkan UMKM dan *home industry*
5. Melancarkan kembali transmigrasi ke proyek-proyek pemerintahan yang membutuhkan tenaga kerja berjumlah banyak
6. Menciptakan proyek-proyek pemerintahan yang padat karya/ *labor intensive*, bukan hanya padat modal / *capital intensive*
7. Mempermudah akses informasi mengenai lowongan pekerjaan yang berkualitas
8. Mampu mengarahkan permintaan pasar ke produk barang/jasa yang sedang kekurangan minat pembeli
9. Meningkatkan daya beli masyarakat

H. Evaluasi

Coba Anda temukan, minimal dua lagi solusi ekonomi makro yang dapat diterapkan pemerintah untuk bisa mengatasi permasalahan pengangguran. Boleh dari solusi sebelumnya, namun bersifat lebih teknis.

8. INFLASI

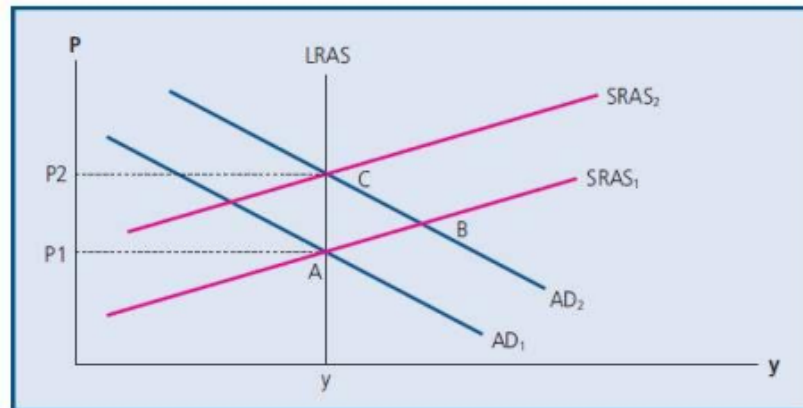
A. Pengertian Inflasi

Masalah kenaikan harga/inflasi menggambarkan kondisi dimana harga-harga komoditas meningkat, atau nilai uang berkurang. Inflasi adalah kenaikan harga barang, yang menurut definisi sifat umum dan berkelanjutan. Ada tiga komponen yang harus dipenuhi untuk mengatakan bahwa inflasi telah terjadi: kenaikan harga, bersifat umum, dan berlangsung terus menerus.

B. Inflasi Berdasarkan Penyebabnya

1. Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*)

Permintaan agregat yang meningkat dapat mengakibatkan kenaikan harga secara keseluruhan. Kondisi ini ditunjukkan oleh kurva berikut:



Saat permintaan agregat meningkat, karena peningkatan komponen AD, seperti pengeluaran konsumsi, pengeluaran investasi, pengeluaran pemerintah atau net ekspor, maka kurva AD akan berpindah keluar (dari AD₁ ke AD₂). Hal ini mengakibatkan harga akan meningkat dari P₁ ke P₂.

2. Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*)

Saat biaya-biaya produksi meningkat, harga barang dan jasa secara keseluruhan akan meningkat. Kondisi ini

ditunjukkan dengan kurva sebelumnya, saat biaya produksi meningkat, maka kurva penawaran agregat akan bergeser dari $SRAS_1$ ke $SRAS_2$. Sehingga, harga akan meningkat dari P_1 ke P_2 .

C. Inflasi Berdasarkan Asalnya

Berdasarkan asalnya, inflasi dapat berasal dari dalam negeri dan dari luar negeri. Inflasi dari dalam negeri dapat diakibatkan oleh peningkatan komponen permintaan agregat, seperti pengeluaran konsumsi, pengeluaran investasi, dan pengeluaran pemerintah. Inflasi dari luar negeri dapat diakibatkan oleh peningkatan ekspor, atau peningkatan biaya impor bahan baku produksi.

D. Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahannya

Laju inflasi yang dihitung dengan persentase perubahan harga, dapat dinilai sebagai:

1. Laju inflasi ringan (<10%)
Inflasi ringan ditandai dengan kenaikan harga berjalan secara lambat dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu relatif.
2. Laju inflasi sedang (10%-30%)
Inflasi sedang ini ditandai dengan kenaikan harga relatif cepat dan perlu diwaspadai dampaknya terhadap perekonomian.
3. Laju inflasi berat (30%-100%)
Inflasi berat ditandai dengan harga yang cukup besar dan kadang berjalan dalam waktu relatif pendek serta memiliki sifat akselerasi dalam mingguan atau bulanan.
4. *Hyperinflation* (>100%)
Hiperinflasi ini adalah yang paling parah, mengakibatkan tidak ada lagi keinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot tajam sehingga ditukar dengan barang. Harga naik berkali lipat.

E. Inflasi Berdasarkan Sifatnya

Berdasarkan sifatnya, inflasi dapat berupa:

1. Inflasi merayap : inflasi yang bertumbuh perlahan, stabil meningkat
2. Inflasi menengah : inflasi yang bertumbuh cukup tinggi, namun masih bisa diatasi dengan kebijakan fiskal dan moneter
3. Hiperinflasi : inflasi yang bertumbuh sangat tinggi, tidak bisa lagi dikendalikan dengan kebijakan fiskal maupun moneter

F. Jenis Angka Indeks dan Perhitungannya

Terdapat 4 indeks harga yang dapat dijadikan perhitungan laju inflasi:

1. Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah ukuran statistik yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada eceran barang dan jasa yang diminta oleh konsumen dari waktu ke waktu
2. Indeks harga perdagangan besar (*whole saler*) adalah angka indeks yang menunjukkan perubahan yang terjadi atas harga pada pasar primer mengenai barang-barang tertentu.
3. Indeks harga yang diterima petani adalah indeks harga yang berhubungan dengan pengorbanan (harga pokok) yang telah dikorbankan dengan hasil/yang diterima petani
4. Indeks harga yang dibayar petani adalah indeks harga yang meliputi pembelian/biaya konsumsi dan pembelanjaan untuk biaya produksi pertaniannya.

Angka indeks harga adalah angka indeks yang menunjukkan perubahan harga dari suatu periode ke periode lainnya. Angka indeks harga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum P_n}{\sum P_0} \times 100\%$$

Dimana:

P = angka indeks harga pada tahun n

P_n = harga tahun n, tahun yang akan dihitung indeksnyanya

P_0 = harga pada tahun dasar

Untuk menghitung inflasi, dapat menggunakan indeks harga konsumen, sebagai berikut:

$$INF_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

Dimana:

INF_t = laju inflasi

IHK_t = indeks harga konsumen tahun ke t

IHK_{t-1} = indeks harga konsumen tahun ke t-1

G. Inflasi, Perkembangan Ekonomi, dan Kemakmuran Masyarakat

Inflasi akan mempengaruhi kegiatan produksi. Biaya produksi akan meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan harga produk output yang diproduksi perusahaan. Jika inflasi terlalu tinggi, investor akan lebih suka menggunakan aset mereka untuk berspekulasi pada pembelian aset, bukan lagi untuk memproduksi barang.

Peningkatan harga akan merugikan perdagangan. Harga yang naik di dalam negeri akan tidak dapat bersaing di pasar internasional, sehingga dapat menurunkan ekspor. Di sisi lain, harga dalam negeri yang meningkat dapat meningkatkan minat terhadap barang impor yang lebih murah, sehingga impor akan meningkat.

Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap. Inflasi juga akan mengurangi nilai

kekayaan yang berbentuk uang. Inflasi secara singkat akan menurunkan kemakmuran masyarakat.

H. Evaluasi

Bacalah kasus Hyperinflation di Zimbabwe, dan Hyperinflation di Venezuela pada modul Veritia dkk halaman 241-244. Apakah persamaan dan perbedaan dari kedua kasus inflasi tersebut?

9. KEBIJAKAN FISKAL DAN MONETER

A. Masalah Ekonomi Negara (Jk. Pendek dan Jk. Panjang)

Ekonomi suatu negara dihadapkan dengan masalah jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, terdapat tiga masalah ekonomi makro, yakni

1. Masalah inflasi
2. Masalah pengangguran
3. Masalah ketidakseimbangan neraca pembayaran

Sedangkan dalam jangka panjang permasalahan ekonomi yang diutamakan adalah masalah pertumbuhan ekonomi.

Untuk mengatasi permasalahan ekonomi makro jangka pendek maupun jangka panjang, pemerintah menggunakan dua kebijakan utama, yakni kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.

B. Pengertian dan Tujuan Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah kebijakan pemerintah untuk mempengaruhi jalannya perekonomian dengan cara mengendalikan anggaran pendapatan dan belanja negara, beserta instrumen pajak dan non pajak didalamnya. Tujuan kebijakan fiskal adalah:

1. Menjaga kestabilan fluktuasi siklus usaha
2. Mempertahankan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, dengan pengangguran yang rendah
3. Menurunkan inflasi yang tinggi

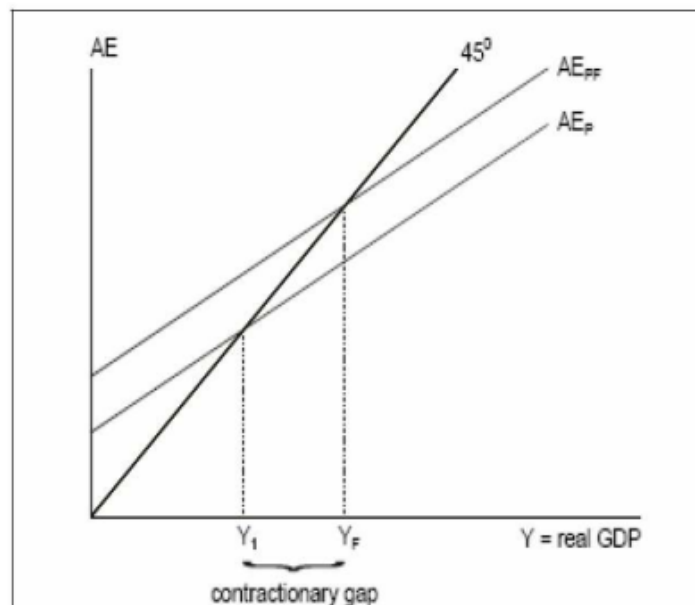
C. Kebijakan Fiskal Diskresioner dan Non-Diskresioner

Kebijakan fiskal diskresioner adalah pemerintah melakukan perubahan tingkat pajak atau program-program pengeluarannya. Kebijakan fiskal diskresioner ini terbagi atas kebijakan fiskal ekspansioner dan kontraksioner.

Kebijakan fiskal non-diskresioner adalah kebijakan fiskal otomatis, yang cenderung tidak berubah dari tahun ke tahun, seperti misalnya belanja pegawai.

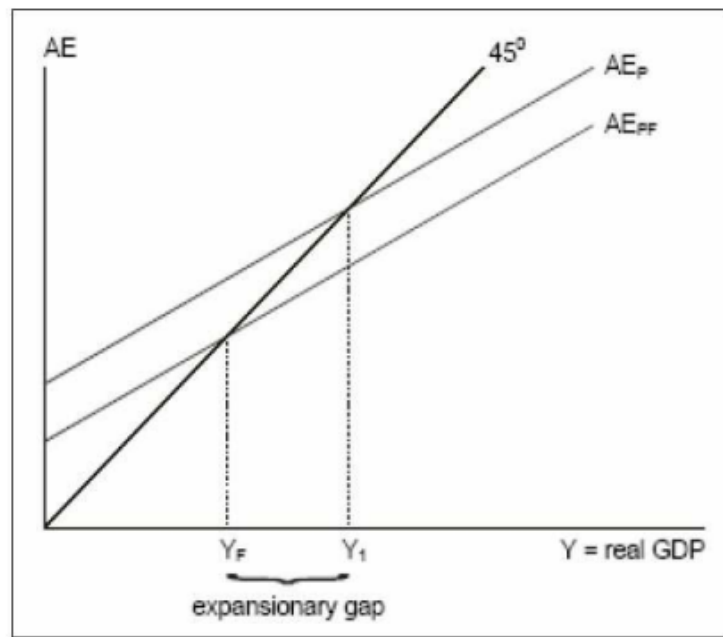
D. Kebijakan Fiskal Ekspansiner dan Kontraksioner

Kebijakan fiskal ekspansiner adalah suatu kebijakan fiskal yang mengarahkan kondisi ekonomi menjadi lebih bagus, dengan meningkatkan pengeluaran pemerintah atau menurunkan tingkat pajak. Tujuannya adalah agar ekonomi bertumbuh, walaupun akan mengakibatkan peningkatan harga/inflasi. Kebijakan fiskal ekspansiner dilakukan karena terdapat *contractionary gap*, yakni selisih kurangnya pendapatan nasional riil dari pendapatan nasional potensial.



Kebijakan fiskal kontraksioner adalah kebijakan penghematan yang dilakukan pemerintah, oleh karena laju perekonomian yang sangat maju dan tidak terkendali yang telah mengakibatkan inflasi tinggi. Oleh karena itu, pemerintah meng"rem" perekonomian dengan mengurangi pengeluaran pemerintah dan meningkatkan tarif pajak. Kebijakan fiskal kontraksioner dilakukan karena terjadi

expansionary gap, yakni selisih lebih pendapatan nasional riil dari pendapatan nasional potensial.

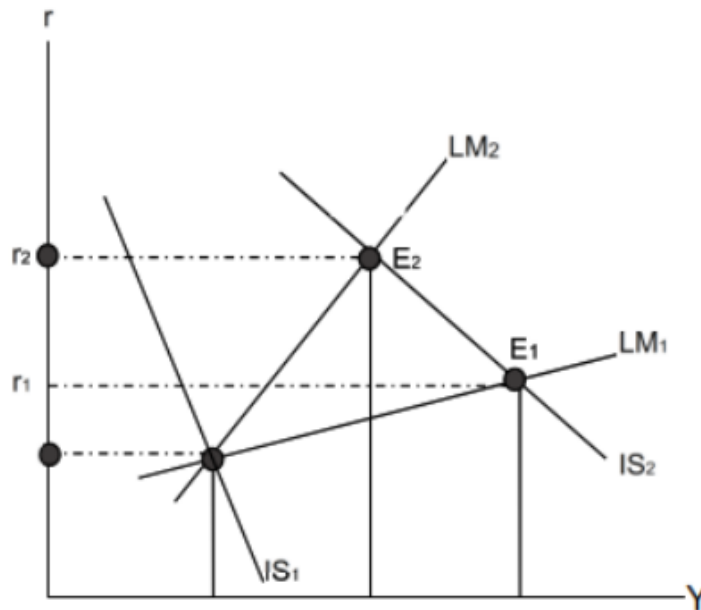


E. Kurva IS dan LM

Kurva IS (*investment-saving*) adalah keseimbangan pasar barang, yang digambarkan dalam kurva yang menunjukkan hubungan antara suku bunga dengan pendapatan nasional. Kurva IS menurun dari kiri atas ke kanan bawah, yang menunjukkan semakin rendah suku bunga, semakin besar pendapatan nasional. Kondisi ini bisa dilogikakan, dengan semakin rendahnya suku bunga, masyarakat akan semakin bersemangat untuk meminjam dana ke bank, sehingga konsumsi/investasi meningkat, yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan nasional.

Kurva LM (*liquidity of money*) adalah keseimbangan pasar uang, yang digambarkan dengan hubungan yang positif antara suku bunga dan pendapatan nasional. Semakin tinggi suku bunga, maka pendapatan nasional akan meningkat. Hal ini bisa dilogikakan dengan bagaimana suku bunga yang meningkat akan meningkatkan tabungan, dan dana investasi

akan masuk ke dalam negeri melihat tingkat pengembalian yang tinggi.



F. Pengertian dan Tujuan Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah kebijakan Bank Sentral/ Bank Indonesia, untuk mengendalikan perekonomian melalui beberapa instrumen moneter yang pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah uang beredar, suku bunga, dan inflasi.

G. Kebijakan Moneter Ekspansioner dan Kontraksioner

Kebijakan moneter ekspansioner adalah kebijakan yang diambil oleh Bank Sentral, untuk meningkatkan jumlah uang beredar (JUB) sehingga perekonomian bisa meningkat, dengan risiko tingkat inflasi yang meningkat juga. Kebijakan moneter kontraksioner adalah kebijakan yang diambil oleh Bank Sentral untuk mengetatkan perekonomian, dengan menggunakan instrumen moneter yang pada akhirnya akan menurunkan JUB, menurunkan pertumbuhan ekonomi dan menurunkan tingkat inflasi.

H. Instrumen Kebijakan Moneter

Terdapat 5 kelompok instrumen kebijakan moneter yang dapat dipengaruhi Bank Sentral untuk mencapai tujuan ekspansioner ataupun kontraksionernya:

1. Suku Bunga Diskonto : suku bunga pinjaman bank sentral ke bank komersial. Apabila suku bunga diskonto ditingkatkan, maka perekonomian sedang diperketat, JUB akan berkurang. Jika diturunkan, maka ekonomi sedang dilonggarkan, sehingga JUB bisa meningkat.
2. Cadangan/Giro Wajib Minimum (GWM) : simpanan wajib bank komersial di bank sentral. Jika persentase GWM ditingkatkan, maka JUB akan berkurang. Jika GWM diturunkan, maka JUB akan meningkat.
3. Bujukan Moral : adalah rangkaian kebijakan tidak formal yang sarankan oleh bank sentral ke bank komersial untuk diterapkan ke para nasabah. Bujukan moral dapat meningkatkan JUB maupun menurunkannya.
4. Operasi Pasar Terbuka : saat bank sentral turun ke pasar uang, dengan melakukan jual beli Surat Utang Negara (SUN), Surat Berharga Negara (SBN), dan Obligasi Republik Indonesia (ORI). Dengan membeli surat berharga ini, maka bank sentral sedang meningkatkan JUB. Dengan menjual surat berharga, maka bank sentral sedang menurunkan JUB.
5. BI Rate : suku bunga acuan pinjaman dan simpanan bank komersial. Dengan BI rate yang meningkat, maka simpanan akan meningkat, JUB berkurang. Dengan BI rate yang menurun, maka pinjaman akan meningkat, JUB akan bertambah.

I. Peran Bank Sentral dalam Kebijakan Moneter

Bank sentral berperan bersama pemerintah menetapkan beberapa target indikator ekonomi makro, seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan inflasi.

Bank sentral akan menyusun berbagai upaya pengendalian instrumen moneter untuk mencapai target-target ekonomi makro yang dimaksud dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Setiap upaya ini disusun dalam kerangka kerja kebijakan moneter.

J. Evaluasi

Apabila situasi negara sedang dalam inflasi sedang dua digit ($>10\%$), yakni lebih dari target inflasi 4% , coba tawarkan solusi kebijakan fiskal dan moneter yang dapat dilakukan untuk mengembalikan tingkat inflasi ke target inflasi $4\%!!!$

10. KEBIJAKAN SISI PENAWARAN

Kebijakan sisi penawaran (*supply-side policy*) adalah jenis kebijakan ekonomi di mana fokus utama adalah penawaran agregat. Itu berupaya meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kapasitas potensial dari sebuah perekonomian.

Kebijakan ini dapat melibatkan kebijakan seperti pengeluaran pemerintah untuk pendidikan dan riset atau mengurangi peraturan yang menghambat.

A. Tujuan Makroekonomi

Secara umum, tujuan utama makroekonomi utama pemerintah meliputi:

- Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkesinambungan
- Inflasi stabil rendah
- Lapangan kerja penuh (*full employment*)
- Keseimbangan neraca pembayaran
- Distribusi pendapatan

Seringkali tujuan-tujuan tersebut saling bertentangan. Mendorong pertumbuhan lebih tinggi memang mengurangi tingkat pengangguran. Tapi, di sisi lain, itu menghasilkan tingkat inflasi yang lebih tinggi.

B. Perbedaan Kebijakan Sisi Penawaran Dengan Kebijakan Sisi Permintaan

Kebijakan sisi penawaran berusaha mempengaruhi perekonomian melalui penawaran agregat. Sedangkan, kebijakan sisi permintaan mempengaruhi perekonomian melalui permintaan agregat. Kebijakan sisi permintaan terbagi ke dalam dua kategori: kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Sedangkan, kebijakan sisi penawaran dapat mengambil beragam bentuk. Saya akan membahasnya di bagian bawah.

Pertama, kebijakan fiskal. Pemerintah dapat mempengaruhi perekonomian melalui anggaran pendapatan, yakni pajak, dan anggaran belanja. Jika ingin merangsang pertumbuhan ekonomi, pemerintah dapat melaksanakan kebijakan fiskal ekspansioner. Caranya adalah dengan menurunkan tarif pajak atau meningkatkan anggaran belanja. Sementara itu, dalam kebijakan fiskal kontraksioner, pemerintah dapat menaikkan pajak atau mengurangi belanjanya. Dengan menaikkan pajak penghasilan misalnya, rumah tangga harus menyisihkan uang yang lebih tinggi untuk membayar pajak. Itu mengurangi bagian yang dapat mereka belanjakan. Itu pada akhirnya mengurangi konsumsi rumah tangga dan menurunkan permintaan agregat dalam perekonomian.

Kedua, kebijakan moneter. Kebijakan ini berupaya mempengaruhi perekonomian melalui perubahan jumlah uang beredar. Dalam hal ini, bank sentral atau otoritas moneter bertindak sebagai pengambil kebijakan. Tiga instrumen utama kebijakan moneter adalah suku bunga kebijakan (*policy rate*), cadangan wajib (*reserved requirement*) dan operasi pasar terbuka. Untuk yang terakhir, itu melibatkan penjualan atau pembelian surat berharga oleh bank sentral. Kebijakan moneter ekspansioner bertujuan untuk meningkatkan jumlah uang beredar, sehingga merangsang pertumbuhan ekonomi. Bank sentral dapat menempuh kombinasi dari pemangkasan suku bunga, penurunan rasio cadangan wajib (*reserve requirement ratio*), atau pembelian surat berharga pemerintah. Sementara itu, ketika inflasi tinggi, bank sentral menempuh kebijakan moneter kontraksioner. Untuk melakukannya, bank sentral dapat menaikkan suku bunga kebijakan, menaikkan rasio cadangan wajib atau penjualan surat berharga pemerintah.

C. Keunggulan dan Kelemahan Kebijakan Sisi Penawaran Daripada Kebijakan Sisi Permintaan

Kebijakan sisi permintaan dapat merangsang pertumbuhan ekonomi, tapi dengan konsekuensi, inflasi akan juga naik. Misalnya, kebijakan fiskal ekspansioner dapat merangsang pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan menurunkan tingkat pengangguran. Tapi, di sisi lain, itu juga akan menghasilkan inflasi yang lebih tinggi, tidak selaras dengan tujuan makroekonomi. Demikian juga, kebijakan moneter ekspansioner bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Misalnya, ketika suku bunga turun, permintaan agregat akan meningkat dan menstimulus produksi lebih banyak. Ketika peningkatan produksi melebihi kapasitas ekonomi jangka panjang, hasilnya, inflasi juga akan terdorong naik.

Salah satu cara untuk mendorong pertumbuhan ekonomi tanpa menimbulkan inflasi adalah melalui kebijakan sisi penawaran. Dengan kebijakan ini, pemerintah dapat meningkatkan kapasitas produktif jangka panjang. Dalam kurva penawaran agregat, ketika kapasitas produktif meningkat, anda akan melihat kurva penawaran agregat jangka panjang bergeser ke kanan. Itu menghasilkan PDB potensial yang lebih tinggi.

Meski menghasilkan pertumbuhan yang tinggi tanpa menimbulkan inflasi, tapi kebijakan sisi penawaran biasanya lamban. Butuh waktu yang lebih lama untuk menghasilkan efeknya. Selain itu, sebagaimana dalam revolusi industri, kenaikan PDB potensial juga mungkin akan menghasilkan tekanan ke bawah harga agregat. Hasilnya, tekanan deflasi mungkin akan muncul dalam jangka pendek sebagai akibat peningkatan dramatis dalam produktivitas.

D. Alat Untuk Kebijakan Sisi Penawaran

Pada dasarnya, kebijakan sisi penawaran berusaha meningkatkan kuantitas dan kualitas faktor produksi. Diantara upaya yang mungkin adalah dengan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong kemajuan teknologi. Misalnya, perbaikan sistem pendidikan dan pelatihan yang efektif memberi pekerja lebih banyak keterampilan. Ini dapat mengarah pada produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi. Secara umum, alat untuk kebijakan sisi penawaran mencakup:

- **Privatisasi**
Privatisasi berbagai industri besar (telekomunikasi, listrik, gas, dll.) dirancang untuk memecah monopoli negara dan untuk menciptakan lebih banyak persaingan. Jadi, secara konsep, itu tidak hanya hanya mengubah monopoli sektor publik menjadi monopoli sektor swasta, tetapi ada upaya untuk memperkenalkan persaingan ke dalam industri-industri ini. Sektor swasta berorientasi keuntungan. Mereka akan bersaing satu sama lain untuk mendapatkan keuntungan. Ketika persaingan lebih intens, mereka harus berinovasi agar tetap kompetitif.
- **Deregulasi**
Deregulasi mirip dengan privatisasi. Deregulasi adalah pengurangan atau penghapusan kekuatan pemerintah dalam suatu industri tertentu. Tapi itu tidak melibatkan pengurangan kepemilikan pemerintah, melainkan melalui serangkaian pelonggaran peraturan. Tujuannya adalah untuk menciptakan lebih banyak kompetisi di dalam industri tersebut. Deregulasi

juga seharusnya memastikan persaingan yang sehat, sehingga tidak mengarah pada monopoli sektor swasta.

- Bantuan untuk bisnis
Bentuk bantuan ini dapat berupa subsidi atau hibah. Bentuk lainnya dapat berupa pengurangan tarif pajak usaha kecil dan keringanan pajak untuk investasi. Pemerintah memberikannya kepada bisnis dengan beberapa tujuan. Misalnya, pemerintah memberikannya untuk mendorong perusahaan terlibat dalam riset publik atau kepada mereka yang inovatif dalam mengembangkan teknologi.
- Pendidikan dan pelatihan
Beberapa orang akan mengatakan bahwa ini adalah yang paling penting dari semua kebijakan sisi penawaran. Pengeluaran pemerintah untuk pendidikan dan pelatihan memperbaiki modal manusia dengan memperbaiki keterampilan dan kualitas tenaga kerja. Produktivitas pekerja meningkat dan meningkatkan output potensial perekonomian. Ekonomi yang telah banyak berinvestasi dalam pendidikan adalah mereka yang siap untuk masa depan. Anda dapat mempelajari hubungan antara produktivitas dan output melalui model pertumbuhan Solow.
- Riset dan pengembangan
Pemerintah mencoba dan mendorong perusahaan untuk berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan dengan menawarkan kredit pajak. Jika keduanya berhasil, ini dapat memungkinkan negara untuk tumbuh pada tingkat yang lebih tinggi. Para ekonom juga berpandangan bahwa mendorong persaingan yang sehat juga akan mengarah pada peningkatan inovasi, yang

mana menghasilkan kemajuan teknologi yang lebih cepat. Inovasi muncul dari riset dan pengembangan yang handal.

Banyak negara maju seperti Amerika Serikat melarang praktik-praktik yang menghambat persaingan yang sehat. Alasannya, dengan bersaing, perusahaan akan terdorong untuk menjadi lebih baik, sehingga menghasilkan banyak inovasi-inovasi baru. Inilah mengapa banyak inovasi-inovasi teknologi berasal dari perusahaan di negara maju, selain karena faktor pendidikan dan kualitas riset tentunya.

Input modal dan tenaga kerja akan lebih produktif dengan penerapan teknologi yang lebih baik. Peningkatan teknologi memungkinkan ekonomi menghasilkan lebih banyak output menggunakan jumlah input yang sama. Dengan menggunakan teknologi terbaru yang lebih canggih, pekerja dapat menghasilkan lebih banyak produk daripada dengan peralatan konvensional sebelumnya.

E. Kebijakan Sisi Penawaran dan Tingkat Pengangguran

Kebijakan sisi penawaran sangat penting dalam mengurangi tingkat pengangguran alami (*natural rate of unemployment*). Pengangguran alami adalah jenis pengangguran yang tetap ada, meski perekonomian berada pada *full employment*. Itu mencakup pengangguran struktural dan pengangguran friksional. Kebijakan sisi penawaran berguna untuk menurunkan tingkat pengangguran alami. Salah satu caranya adalah mendorong pasar tenaga kerja yang lebih fleksibel. Misalnya, pemerintah dapat membuatnya lebih mudah untuk merekrut dan memecat pekerja. Contoh kebijakan lainnya adalah melalui perbaikan pendidikan dan pelatihan. Itu tidak hanya bagi mereka yang baru masuk angkatan kerja, tetapi juga bagi mereka yang menganggur

karena keahliannya tidak sesuai dengan permintaan pasar. Untuk yang terakhir ini, pemerintah dapat mengupayakan reskilling, yakni melatih keterampilan baru agar dapat melakukan pekerjaan yang berbeda.

F. Kelebihan dan Kelemahan Kebijakan Sisi Penawaran

Kebijakan sisi penawaran adalah sisi lain dari kebijakan ekonomi. Itu bertujuan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas faktor produksi. Dengan begitu, kapasitas produksi dalam perekonomian meningkat tanpa harus mengorbankan inflasi.

- Mendukung inflasi rendah

Untuk mencapai inflasi yang rendah, kebijakan sisi penawaran berusaha meningkatkan output melalui peningkatan produktivitas. Perusahaan menghasilkan lebih banyak output dari input yang sama. Peningkatan produktivitas mengurangi biaya produksi. Jadi, itu mengurangi kemungkinan produsen untuk mengenakan harga jual yang lebih tinggi.

- Membantu produk lebih kompetitif di pasar internasional

Peningkatan produktivitas juga dapat membantu neraca pembayaran. Jika perusahaan menjadi lebih kompetitif, maka permintaan terhadap barang-barang domestik akan lebih tinggi. Itu pada akhirnya meningkatkan ekspor dan mengurangi tekanan defisit transaksi berjalan. Kebijakan sisi penawaran yang penting bagi eksportir adalah kualitas logistik, baik dari sisi transportasinya maupun dari infrastruktur pendukungnya seperti jalan, pelabuhan dan bandara.

Memperlancar aliran logistik dan mengatasi kemacetan pasokan dapat membantu mengurangi biaya untuk bisnis.

- Tapi, kebijakan sisi penawaran membutuhkan waktu yang lebih lama

Kebijakan sisi penawaran membutuhkan waktu yang lebih lama dan efeknya lebih bersifat jangka panjang. Misalnya, dalam kasus pendidikan dan pelatihan, peningkatan kualitas SDM belum tentu akan nampak dalam satu atau dua tahun saja. Selain itu, tidak ada jaminan bahwa kebijakan sisi penawaran pemerintah dapat benar-benar mengurangi pengangguran. Misalnya, orang mungkin tidak mau mengikuti skema pelatihan. Selanjutnya, jika lebih mudah untuk mempekerjakan dan memecat pekerja, maka kemungkinan ada lebih banyak pengangguran temporer. Terakhir, kebijakan ini tidak menyelesaikan masalah ekonomi dalam jangka pendek jika sumber masalah adalah sisi permintaan agregat. Selama resesi, anda tidak akan melihat pemerintah memaksa perusahaan untuk meningkatkan produksi mereka. Itu tidak akan mengatasi masalah karena pada saat itu permintaan rumah tangga lemah. Jadi, meski output meningkat, tapi tidak ada yang mau membeli.

DAFTAR PUSTAKA

- Karl E. Case, Ray C. Fair, & Sharon M. Oster, Principle of Economics. Boston: Prentice Hall. 2012.
- N. Gregory Mankiw, Macroeconomics, 7th. Edition. New York: Worth Publisher. 2010
- Paul A. Samuelson & William D. Nordhaus, Economics. New York: McGraw Hill. 2009
- Sadono Sukirno. Teori Pengantar Makroekonomi Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2015
- Euis Amelia, Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam ;Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia, Jakarta; RajaGrafindo, 2009
- Douglas Mic Taggart, et al, Economics Pearson Education Austria, 1953
- Ahmad Hasan, Mata Uang Islami, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005
- BPS RI
- Andri Soemitro, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, Jakarta: RajaGrafindo, 2010

Buku Ekonomi Makro (Modul)

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ ade-regga-sukagame.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off